

**UPAYA PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL  
PADA PEMBELAJARAN FIQIH SISWA KELAS IV DI MIN 1  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ULFA MAFTAQUL ZANAH**  
NIM. 203190308

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Zanah, Ulfa Maftaql.** 2023. *Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual Pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: M. Fathurahman, M.Pd. I.

**Kata kunci:** Upaya Penanaman, Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Fiqih

Kemajuan teknologi membuat generasi penerus bangsa ini semakin melupakan ilmu agama, sehingga mengakibatkan melemahnya karakter dan akhlak peserta didik yaitu dilihat dari ucapan, perilaku dan sikap yang kurang baik, maka dari itu perlu ditanamkannya kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo. Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk melakukan sesuatu yang positif sehingga dapat berkembang menjadi lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo; (2) Untuk mengetahui hasil dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo; dan (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo. Data yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui terkait penanaman kecerdasan spiritual. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha secara berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, menerapkan 5S, membaca Al-Qur'an yang dapat memberikan ketenangan jiwa peserta didik sehingga menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. (2) Hasil dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu peserta didik dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar. (3) Faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu: Faktor penghambat ada beberapa peserta didik yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh peserta didik dan guru. Ada juga faktor penghambat di dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih yaitu waktu pelaksanaan yang kurang Panjang sehingga dalam proses penanaman kecerdasan spiritual belum maksimal sepenuhnya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ufa Maftaqul Zanah  
NIM : 203190308  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa  
Kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.

Telah diperiksa dan disetujui unyuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 16 Mei 2023

**M. Fathurahmah, M.Pd.I**  
NIDN: 2010038501

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**  
NIP: 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfa Maftaql Zanah  
NIM : 203190308  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.  
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:  
Hari : Senin  
Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Juni 2023

Ponorogo, 20 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
*[Signature]*  
**Dr. H. Moh Munir, Lc, M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag  
Penguji I : Nur Kolis, Ph.D.  
Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I

*[Signatures of the examination committee members]*

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfa Maftaqul Zannah  
NIM : 203190308  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Ulfa Maftaqul Zannah**

NIM. 203190308

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Maftaqul Zanah

NIM : 203190308

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2023  
Yang Membuat Pernyataan

  
**Ulfa Maftaqul Zanah**  
NIM. 203190308

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori.....	9
1. Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual .....	9
2. Pembelajaran Fiqih .....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Data dan Sumber Data .....	38

D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian.....	48
1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Ponorogo.....	48
2. Visi dan Misi dan Tujuan MIN 1 Ponorogo .....	49
3. Identitas Sekolah .....	51
4. Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo.....	52
5. Data Madrasah.....	54
B. Deskripsi Data .....	56
C. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>





## DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 4.1 Daftar Kepala Madrasah .....	49
Tabel 4.2 Data Guru Dan Kaeyawan .....	54
Tabel 4.3 Data Siswa.....	55
Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	36
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisi Data .....	43
Gambar 4.2 Struktur Organisasi .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Transkrip Wawancara .....	97
Lampiran 2: Transkrip Observasi .....	109
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian .....	149
Lampiran 4: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	150
Lampiran 5: Pernyataan Keaslian Tulisan .....	151
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup.....	152



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sitem *Istitute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	s	م	=	m
ج	=	J	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	Ḥ	ط	=	t	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	z	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

*Ta’ Marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *fatānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw	أو	=	ū
أي	=	Ay	اي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

<sup>1</sup> IAIN Ponorogo, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 135.

*Bacaan panjang*

ا = ā      اي = ī      أو = ū

*Kata Sandang*

ال = al-      الش = al-sh      وال = wa'l-



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup>

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*), dan *mentransformasikan* nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menemukan makna hidup, bahkan dalam penderitaan yang tengah dialami.<sup>4</sup> Menurut Bambang Sutikno kecerdasan spiritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>5</sup> Jadi, kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik dapat mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga

---

<sup>2</sup> Abd Rahman, et, al, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wustqa*, Volume 2, Nomor 1, (Juni, 2022), 2.

<sup>3</sup> Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta," *Penelitian*, Volume 10, Nomor 1, (2019), 99.

<sup>4</sup> Denny, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umrah*, (Jakarta: Cerah Budaya Indonesia, 2019), 3.

<sup>5</sup> Sutikno Bambang, *Sukses dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual (Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-nilai Keagamaan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

kebahagiaannya serta dapat memberikan inspirasi kepada penalaran peserta didik untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya.

Tujuan kecerdasan spiritual yaitu membimbing kita untuk bersifat adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan, untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.<sup>6</sup>

Orang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, memanfaatkan segala penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu untuk berperilaku positif.<sup>7</sup> Jadi, kecerdasan spiritual dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar karena mendorong fungsi kecerdasan Intelektual berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, khususnya dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi landasan aturan hidup melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.<sup>8</sup>

Tujuan utama mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum

---

<sup>6</sup> Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bali: Nilacakra, 2019), 33-34.

<sup>7</sup> Rahmat, et, al, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyah Khair Ciputat Timur," *Tarbawi*, Volume 06, Nomor 01, (2021), 46-47.

<sup>8</sup> Novita, et, al, "Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa kelas IVII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021," *Pemikiran dan Hukum Islam*, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember 2021), 53.

Islam dalam mengatur ketentuan dan cara melaksanakan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sebagaimana diatur dalam Fiqih Muamalah. Pelajaran Fiqih juga berusaha untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan benar ketika melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Untuk mengolah dan mengelola kecerdasan spiritual (SQ) maka diperlukan pembiasaan melalui dunia pendidikan, utamanya pada Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 yang mengatur tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan bahwa setiap satuan pendidikan pada suatu jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Kecerdasan anak pada sisi spiritual bergantung pada orang tua dan keluarganya sebagai tempat belajar pertama (sekolah dan lingkungan sekitarnya merupakan tempat belajar kedua). Jika keluarga (dalam hal ini orangtua) kurang memperhatikan aspek spiritual, maka dengan sendirinya sulit ditemukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual. Tingkatan spiritual pada diri anak pun dapat berbeda-beda bergantung bagaimana pendekatan yang digunakan terhadapnya.<sup>10</sup>

Pendidikan dalam keluarga teramat sangat penting dalam upaya menanamkan akhlak terpuji dan ketaatan didalam melaksanakan ajaran agama sehingga akan tercipta anak yang cerdas secara spiritual. Peranan ini dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua. Bapak dan ibu adalah kunci utama dalam membina ketakwaan anak-anak

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, Tahun 2007 pasal 2 (dua), tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Sekretariat Negara, Jakarta.

<sup>10</sup> Firdaus, Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini, *Al-AdYaN/Vo. X, No.1/Januari-Juni/2015*, 99.



mereka dengan cara membina dan mengembangkan potensi tauhid, yang selalu cenderung menerima kebaikan dan kebenaran.

Berdasarkan pernyataan guru Fiqih Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo degradasi moral khususnya di kalangan peserta didik yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan perlunya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai benteng penguatan aqidah dan akhlak bagi generasi penerus bangsa. Tidak sedikit ditemukan berbagai fenomena perilaku peserta didik dalam merespon berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Kenakalan-kenakalan peserta didik dan masalah-masalah keluar dari batas kewajaran, seperti banyak kasus *bullying*, pertengkaran antar pelajar, kekerasan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Mata Pelajaran Agama Islam dalam kurikulum madrasah, dibagi menjadi empat bagian yaitu Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadist dan Aqidah Akhlak. Oleh sebab itu, peneliti fokus mengkaji pembelajaran Fiqih bab ibadah sholat sebagai penanaman kecerdasan spiritual peserta didik.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Fiqih bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya dengan metode *Jigsaw*, diskusi kelompok, *Demonstrasi*, dan lainnya. Sementara media yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pelajaran seperti buku, papan tulis, alat peraga, dan lainnya. Guru selalu memberi pesan atau nasihat-nasihat kepada peserta didiknya untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun dan selalu menanamkan rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Fiqih mulai menanamkan kecerdasan spiritual perlahan-lahan. Guru menanamkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Fiqih dengan melalui keteladanan maupun cerita kisah yaitu menunjukkan kebiasaan-kebiasaan dan menceritakan kisah yang dapat diambil

---

<sup>11</sup> Siti Aminah, S.Pd. I, *Pra Wawancara Guru Fiqih Kelas IV di MIN 1 Ponorogo*, Tanggal: 18 Januari 2023.

hikmahnya untuk kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi *values* dari keteladanan dan kisah yang dipaparkan oleh guru.

Seiring perkembangan zaman, saat ini berbagai teknologi sudah semakin modern yang akan membuat peserta didik terpengaruh dan bahkan akan membuat peserta didik tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada dirinya. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik masih ada yang kurang sadar akandirinya sendiri juga lingkungan sekitar.

Dalam kondisi yang seperti ini penting sekali untuk menanamkan kecerdasan spiritual dalam pendidikan, bahwa moral setiap peserta didik perlu dibimbing secara terus menerus. Upaya dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya adalah dengan pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah. Dalam hal ini guru mempunyai peran penting untuk mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual.

Pembiasaan yang ada di MIN 1 Ponorogo salah satunya yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, akan tetapi masih ada peserta didik yang membolos. Pembiasaan yang lain seperti dalam menghafal *Asmaul Husna* dan mengaji *Al-Qur'an* masih terdapat peserta didik yang mengaji *Al-Qur'an* belum lancar dan menghafal *Asmaul Husna* nya masih sedikit. Pembiasaan di MIN 1 Ponorogo terdapat banyak kegiatan keagamaan yang menunjang kecerdasan spiritualitas peserta didik, akan tetapi peserta didik masih ada yang tidak ikut berkontribusi dalam pelaksanaan kecerdasan spiritual di Madrasah.

Jadi, dari permasalahan yang peneliti temukan di lokasi penelitian peneliti memiliki satu alasan untuk melaksanakan penelitian di sana mengenai bagaimana nilai-nilai spiritualitas itu di tanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan sehari-

hari di Madrasah sehingga peserta didik bisa menumbuhkan, mengembangkan atau meningkatkan nilai spiritualitas yang lebih tinggi daripada biasanya melalui pembelajaran Fiqih di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Keunikan dari penelitian ini adalah guru nya datang lebih pagi untuk mempersiapkan pembelajaran Fiqih dan juga menyambut peserta didik yang tiba di Madrasah dengan menerapkan 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*), juga terdapat peserta didik datang lebih awal karena terbiasa disiplin, atau karena mendapat tanggung jawab untuk piket kelas.

Walaupun masih terdapat belum adanya keoptimalan yang terjadi dari peserta didik, namun Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual kepada peserta didiknya melalui usaha dari guru Fiqih dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>12</sup> Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: **Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan terlaksana dengan baik jika fokus penelitian telah disusun dengan baik. Sebab pada dasarnya fokus penelitian disebut batasan masalah, adalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>13</sup> Fokus penelitian ini adalah bentuk upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih (Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh dan Istiqomah) siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo, mendeskripsikan hasil setelah dilakukannya penanaman kecerdasan spiritual, faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman

---

<sup>12</sup> Siti Aminah, S.Pd. I, *Pra Wawancara Guru Fiqih Kelas IV di MIN 1 Ponorogo*, Tanggal: 18 Januari 2023.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 285-286.

kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang ada, maka rumusan masalah yang dikaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo
4. Untuk mengetahui hasil dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan kepustakaan bagi para pendidik khususnya tentang upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pendidik untuk menanamkan kecerdasan spiritual siswa khususnya pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.
- c. Penelitian ini dapat membuka inovasi dalam upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil-hasil penelitian tersebut juga bermanfaat dari segi praktis:

- a. Bagi pendidik agar dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang penanaman kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo, sehingga penelitian ini dapat menjadi umpan balik (*feed back*) untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Bagi peneliti dapat dijadikan modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Segala sesuatu yang terlibat dalam penulisan proyek akhir ini dirinci dalam bab ini. Topik bab pengantar ini mencakup sejarah masalah, rumusan, tujuan, dan penggunaan, serta proses penulisan itu sendiri.

### **BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Tinjauan literatur sebelumnya dijelaskan dalam bab ini bersama dengan kerangka

teori terkait yang menggunakan tema tesis. Alat yang dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu fenomena yang dihubungkan dengan yang lain adalah kerangka teoritis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti bersama justifikasi/alasannya adalah, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi serta sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep serta variable, dan analisis data yang digunakan

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi: (1) Hasil temuan penelitian, pembahasannya disusun dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan metodologi, jenis penelitian, dan rumusan masalah atau topik penelitian. (2) Percakapan, Dimungkinkan untuk menggabungkan atau memisahkan sub-pembahasan (1) dan (2) menjadi satu pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan, rekomendasi, atau proposal ditemukan di bab terakhir. Semua terobosan penelitian yang berkaitan dengan tantangan studi disajikan secara singkat dalam kesimpulan. Hasil analisis dan interpretasi data yang diberikan pada bab-bab sebelumnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian digunakan untuk mengembangkan rekomendasi yang menguraikan tindakan yang harus diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Ada dua hal yang disarankan, khususnya: 1) Rekomendasi mengenai sulitnya memperluas temuan penelitian, seperti perlunya kajian lebih lanjut. 2) Rekomendasi kebijakan dengan menggunakan tantangan penelitian atau prioritas penelitian pada domain yang relevan.

### **G. Jadwal Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2022/2023.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual

###### a. Pengertian Upaya Penanaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>14</sup> Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha dan ikhtiar yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu maksud tujuan, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi dan sebagainya.

Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata upaya diartikan sebagai usaha akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya), dan daya upaya.<sup>15</sup> Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau usaha seseorang dengan segala kekuatan atau dengan cara yang ada untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi atau yang sedang dialami.

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, sedangkan menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>14</sup> Rudiansyah, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh,” *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, (Agustus 2016), 101.

<sup>15</sup> Ramiyanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Upaya-Upaya Hukum Perkaraa Pidana di Dalam Hukum Positif dan Perkembangannya, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2019), 7.

Teguh Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>16</sup>

Sejalan dengan dua pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya didefinisikan sebagai usaha akal tau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha dalam bentuk pemikiran atau kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadinya suatu permasalahan dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Adapun Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dimaksud adalah suatu proses atau cara untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Dari pengertian di atas yang dimaksud upaya penanaman adalah bagaimana upaya atau usaha seorang guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

---

<sup>16</sup> Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, Diploma Thesis, (Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), 8. <http://repository.pip-semarang.ac.id/1053/5/15.%20BAB%20II%20TEGUH%20AJI.PDF>. Diakses 16 Februari 2023, jam 19.20.

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, cet. Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), 1828.

<sup>18</sup> Fifi Nofiaturrehman, *Pusat Bahasa Departemant Pendidikan Nasional*, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedeka,” *Zakat dan Wakaf*, Volume 4, Nomor 2, (desember 2017), 316.



## b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang artinya memiliki kemampuan berpikir yang baik layaknya sebuah otak manusia, cerdas dapat memiliki konotasi makna lebih baik, cepat, mampu, adapun dengan kondisi umumnya atau normal. Cerdas juga dapat berarti kemampuan untuk memahami dari suatu domain tertentu dimana pemahaman yang disimpannya lebih baik dan lebih cepat di bandingkan seseorang pada umumnya.<sup>19</sup>

Secara bahasa (etimologi) kecerdasan berkonotasi dengan intelektualitas, dalam berbagai referensi intelektualitas mengandung arti cerdas, cendekia, pintar dan mempunyai keilmuan.<sup>20</sup> Sedangkan kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yakni *spiritus* yang berarti bernafas. Selain itu, spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk menyesuaikan terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental, serta moral diri seseorang. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia jika dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual bersandar kepada hati dan terilhami oleh suatu yang dilakukan akan berakhir dengan suatu yang menyenangkan.

---

<sup>19</sup> Ratama dan Munawaroh, *Konsep Kecerdasan Buatan Dengan Pemahaman Logika Fuzzy Dan Penerapan Aplikasi*, (Tangerang Selatan: Uwais Inspirasi Indonesia, CV, 2019), 19.

<sup>20</sup> Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*, (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), 47.

<sup>21</sup> Zakaria Firdaus, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa," *al-Hikmah*, Volume 5, Nomor 2, (Oktober 2017), 52.

Menurut Bambang Sutikno, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>22</sup> Kecerdasan spiritual memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya. Kecerdasan spiritual memberi inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna dan nilai, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berpikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual.

---

<sup>22</sup> Sutikno Bambang, *Sukse Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual, Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-nilai Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

<sup>23</sup> Khoirul Afif dan Eny Fatimatusuhro, “Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian”, *Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2022), 3.

Menanamkan kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya dan juga seorang guru kepada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlaqul karimah dalam mengarungi kehidupan kelak.

Pada dasarnya, contoh kecerdasan spiritual yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Ketika melihat orang yang sukses tidak hanya perihal tentang hasil yang di dapat, tetapi dilihat dari proses yang dilaluinya.
2. Ketika mendapatkan masalah hidup, sabar dalam menjalaninya, karena sadar bahwasannya semua ini hanya sebuah ujian.
3. Orang yang menuntut ilmu memang butuh dan ingin tahu akan ilmu pengetahuan. Bukan menuntut ilmu hanya karena gelar, pandangan orang lain dan sebagainya.

### **c. Indikator Kecerdasan spiritual**

Indikator yang dikemukakan dari Danah Zohar dan Marshall dalam Desty Sesiana Indriyani dan Hamidah Nayati Utami yaitu:

- 1) Bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

- 2) Kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama Islam.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

4) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

5) Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

6) Berpikir secara Holistik

Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal seperti permainan dengan panggilan adzan.

7) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk menunaikan perintah sholat dan tidak tergantung dengan orang lain.

8) Menjadi Pribadi Mandiri Kemampuan dalam menyelesaikan segala urusan tanpa bantuan orang lain dan mampu berpegang teguh pada pendirian.<sup>24</sup>

Dari beberapa ciri di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang seseorang miliki menjadi lebih optimal, dengan mecerdasan

---

<sup>24</sup> Indriyani dan Utami, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan,” *Administrasi Bisnis*, Volume 59, Nomor 1, (Juni, 2018), 44.

spiritual dapat membuat manusia lebih luas dalam memaknai dan memberikan arti setiap perilaku, sehingga tingkah laku seseorang akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

#### **d. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Suyatno nilai-nilai spiritual antara lain: keberanian, kejujuran, kesedarhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.<sup>25</sup>

Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek kecerdasan spiritual yaitu: *Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh*.<sup>26</sup>

Sebagai umat muslim, maka dianjurkan untuk turut menanamkan serta menumbuhkan sifat baik ke dalam diri peserta didik agar bisa senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai indikator kecerdasan spiritual, maka penulis mengambil sebagai indikator kecerdasan spiritual agar kecerdasan spiritual tidak melebar, sehingga apa yang disampaikan penulis dapat dipahami kepada pembaca dengan berlandaskan teori Ary Ginanjar yaitu antara lain: Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh.

#### **e. Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh**

##### **1) Shidiq (jujur)**

Shidiq dapat diartikan sebagai suatu nilai kejujuran. Jujur berarti berkata benar, berkata baik, dan apa adanya. Seseorang yang memiliki karakter Shidiq bukan hanya jujur pada saat ia sedang lapang saja, namun juga akan berkata jujur sekalipun dalam keadaan sempit dan tertekan. Ketika seseorang merasa bahwa

---

<sup>25</sup> In Inayatussalamah, "Kecerdasan Spiritual Dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo," *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 13, Nomor 2, (2015), 191.

<sup>26</sup> Hidayati Nurul, "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Al-Qir'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*", (Tesis, IAIN Kediri, 2017), 8.

kejujuran itu tidak harus diucapkan, maka seseorang tersebut memilih diam daripada berbohong.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Orang yang jujur berarti ia mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Meskipun kejujurannya berdampak tidak baik pada dirinya sendiri. Didalam bab qurban terdapat aspek Shidiq (jujur) yaitu kepada orang yang ditugaskan untuk menyembelih hewan qurban harus berniat kepada Allah dari orang yang berqurban.

Contoh perilaku jujur di sekolah yaitu tidak berbohong kepada guru dan teman-teman, tidak mengambil barang milik teman tanpa izin, mengerjakan tugas atau ujian sekolah tanpa mencontek dan lain sebagainya.

## 2) Amanah (dapat dipercaya)

Amanah adalah kepercayaan yang harus di emban dalam diri seseorang dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan komitmen, kompeten, kerja keras dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki sifat amanah akan selalu menjaga kepercayaan yang dibebankan kepadanya seperti ia menjaga kehormatannya sendiri, namun juga bentuk ketaqwaan terhadap Allah SWT.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Kaitannya ibadah qurban dengan sifat Amanah adalah bagi orang yang membagikan hewan qurban harus benar-benar disampaikan kepada penerima sesuai timbangan daging yang sama secara merata.

---

<sup>27</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 7.

<sup>28</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 7.

Contoh perilaku disekolah mengenai sikap Amanah yaitu: apabila bertugas piket maka datang lebih awal ke sekolah, mengumpulkan PR tepat waktu, belajar dengan giat agar orang tua dirumah percaya, dan lain sebagainya.

### 3) Fathanah (cerdas)

Fathanah adalah sebuah kecerdasan seseorang, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan dalam memutuskan suatu hal tertentu untuk kepentingan masyarakat, sifat yang memiliki derajat untuk seorang manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>29</sup>

Dalam bab qurban sifat fathonah bagi penyembelih harus mengetahui tentang rukun dan syarat menyembelih serta syarat hewan yang akan di sembelih, karena dalam hal ini penyembelih harus cerdas dalam memahami syarat dan rukunnya.

Contoh perilaku disekolah yaitu rajin belajar agar dapat menjadi anak yang pandai atau cerdas, seorang siswa rajin belajar disekolah agar menjadi anak yang pintar, seseorang harus mengulang pelajaran yang telah dipelajari pada saat dirumah agar ilmu yang didapat menjadi tidak lupa.

### 4) Tabligh (menyampaikan)

Tabligh adalah menyampaikan segala firman Allah yang ditujukan kepada manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Orang yang memiliki Tabligh tidak memerlukan sanjungan, pujian ataupun hadiah saat menyampaikan kebenaran.<sup>30</sup>

Perilaku disekolah yaitu guru membagi atau menyampaikan ilmu yang dikuasainya kepada para peserta didik, guru memberikan nasihat baik dan

---

<sup>29</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 6.

<sup>30</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 8.

motivasi kepada peserta didik agar rajin dan semangat belajar, peserta didik membantu temannya yang kesulitan memahami materi pembelajaran.

#### **f. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlaq mulia, seperti:

- 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>31</sup>

#### **g. Langkah-Langkah Kecerdasan Spiritual**

Menurut Sukidi, langkah-langkah kecerdasan spiritual antara lain:

- 1) Kenalilah diri anda karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

---

<sup>31</sup> Haryo Kasih, Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No. 2, 2015, 123.



- 2) Lakukan intropeksi diri. Kita perlu melakukan intropeksi diri karena mungkin kita telah melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.
- 3) Aktifkan hati secara rutin dengan cara mengingat Tuhan. Mengingat Tuhan, membuat hati kita menjadi damai yang dapat dilakukan dengan cara dzikir, tafakur, shalat tahajud, dan lain sebagainya.
- 4) Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup setelah mengingat sang *Khalik* maka kita dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa kita akan capai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kedalaman spiritual.<sup>32</sup>

#### **h. Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Manfaat kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk mengembangkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada diri sendiri dan orang sekitarnya.

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual membangkitkan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.

---

<sup>32</sup> Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1 Juni 2015, 68.

- 4) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 6) Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.<sup>33</sup>

## 2. Pembelajaran Fiqih

### a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>34</sup> Pembelajaran juga diartikan sebagai interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu peserta didik untuk perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta membentuk sikap dan kepercayaan yang diterima dari pendidik.<sup>35</sup> Jadi, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar antara guru dengan peserta didik, inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang didasari oleh adanya suatu tujuan yang baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Sikap kerohanian peserta didik menjadi perhatian yang penting, dalam membentuk sikap kerohanian peserta didik harus menanamkan suatu keyakinan di

---

<sup>33</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2010), 58-59.

<sup>34</sup> Suradi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 6.

<sup>35</sup> Suradi, *Belajar dan Pembelajaran*, 7.

dalam hati tentang keagamaan yang dianutnya dan menjadi ciri khas serta pedoman dalam kehidupan sehari-harinya yang semua tindakan atau perilaku itu menunjukkan tingkah laku dan tujuan yang mulia.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu*”. Secara bahasa kata ini memiliki arti *al-‘ilmu*, pengetahuan dan *al-fahmu* pemahaman. Al-Jurjaniy menjelaskan bahwa *Fiqih* menurut bahasa berarti “memahami maksud pembicaraan dan perkataan”. Secara terminologis, *Fiqih* menurut Abu Zahrah dalam kitab *Ushul al-Fiqih*-nya, adalah mengetahui hukum-hukum *syara’* yang bersifat amaliah yang dikaji dari dalil-dalilnya secara terperinci. Sedangkan *Ilmu Fiqih* adalah ilmu tentang seperangkat hukum *syara’* yang bersifat praktis yang didapatkan melalui penalaran dan perujukan.<sup>36</sup> Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fiqih* adalah suatu ketetapan yang memiliki hukum-hukum *Syara’* yang bersifat praktis yang bersumber dari dalil-dalil terperinci.

Begitu juga dengan pelajaran *Fiqih* yang berisikan tentang *syari’at* (agama). Mata pelajaran *Fiqih* merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum *Syara’* dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Fiqih* berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum *Syara’* yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Dari uraian di atas karakteristik mata pelajaran *Fiqih* lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan atau

---

<sup>36</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 8.

kepercayaan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap peserta didik baik perkataan, pikiran dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *Mahdhoh* dan *Muamalah* serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Fiqih sebagai mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 Lampiran 3A disebutkan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari Fiqih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>37</sup>

Maka, Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah; Fiqih Ibadah adalah pengetahuan syara' tentang ibadah. Didalam Fiqih inilah, segala aturan dan hukum-hukum tentang ibadah yang menyangkut

---

<sup>37</sup> Citra Ayu, Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah Daarul Aitam Palembang, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2016, 86.

pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji. Adapun ruang lingkup Fiqih Ibadah meliputi:

- a) Menerangkan tentang bersuci yaitu wudhu, mandi dan tayamum.
- b) Menerangkan tentang shalat, tentang tata cara shalat yang benar.
- c) Menerangkan tentang puasa
- d) Menerangkan tentang zakat
- e) Menerangkan tentang haji
- f) Menerangkan tata cara mengurus jenazah

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fiqih Ibadah adalah Fiqih yang menerangkan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT, mulai dari bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, qurban dan lain sebagainya.

- 2) Fiqih Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>38</sup>
- 3) Fiqih Munakahat; Fiqih Munakahat membahas mengenai aturan syara' tentang segala hal dalam pernikahan. Adapun ruang lingkup Fiqih Munakahat terbagi menjadi empat kategori, yakni meminang, menikah, dan talak serta seluruh akibat yang disebabkan oleh ketiganya.
- 4) Fiqih Jinayat; Fiqih Jinayat menerangkan tentang perbuatan dosa atau pelanggaran, yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Ruang lingkup Fiqih Jinayat antara lain: segala bentuk pelanggaran, segala bentuk kejahatan, Qishash atau pembalasan, diyat atau denda, hukuman pelanggaran dan kejahatan,

---

<sup>38</sup>Afninti Loka Puspita, "Telaah Kurikulum Fiqh Madrasah Ibtidaiyah", <http://varossita.blogspot.com/2010/10/html>, 2, 8, 2017. Diakses pada 19 Januari 2023.

hukum melukai atau mencederai, hukum murtad, hukum pembunuhan, hukum zina, hukuman pencuri, dan lainnya.<sup>39</sup> Dapat disimpulkan bahwa Fiqih Jinayat ini adalah Fiqih yang membahas tentang hukuman bagi para pelanggar atau orang-orang yang berbuat dosa.

### c. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan memiliki komitmen yang terus menerus<sup>40</sup>.

Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt, penanaman kebiasaan dikalangan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek Ibadah maupun Muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>41</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara

---

<sup>39</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 19-30.

<sup>40</sup> Matlani dan Yusuf, Analisis Kritis Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Volume 13, Nomor 2, 2019, 86.

<sup>41</sup> Sanusi, Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Agustus, 2015, 372.

terperinci dan menyeluruh.<sup>42</sup> Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>43</sup>

Tujuan fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan Fiqih ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana dirumuskan dalam buku Model KTSP MI, yaitu agar peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik

---

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, 51.

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, 20.

dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.<sup>44</sup>

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari mata pelajaran Fiqih untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan Ibadah Haji, serta ketentuan tentang makanan-minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam. Untuk tercapainya tujuan pengajaran Fiqih serta terpenuhinya standar kompetensi lulusan maka dibutuhkan model, strategi, metode, dan tehnik pembelajaran serta penilaiannya.<sup>45</sup> Pelajaran fiqih di MI mengajarkan peserta didik untuk menerapkan aturan atau hukum syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Metode Pembelajaran Fiqih**

Metode merupakan langkah-langkah yang dilalui atau yang digunakan oleh seseorang pendidik dalam melalui dan menjalankan proses pembelajaran, beberapa penulis menyebutnya sebagai prosedur pembelajaran. Menurut Maesaroh, Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan Pendidikan yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tertentu. Melalui metode yang tepat materi yang sulit akan lebih mudah dipahami, begitu juga sebaliknya bila metode yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan siswa maka materi mudah pun akan dirasa sangat menyulitkan.<sup>46</sup>

Pada dasarnya metode pendidikan agama relevan dengan metode pendidikan pada umumnya. Hanya saja bagaimana teknik pelaksanaannya tergantung mampu

---

<sup>44</sup> Sanusi, Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Agustus, 2015, 372.

<sup>45</sup> Sanusi, Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, 374.

<sup>46</sup> Chusni, Andrian, et al., *Strategi Belajar Inovatif*, (Jakarta: Pradina Pustaka, 2021), 20.



atau tidaknya seorang pendidik dalam mempergunakan metode-metode yang ada. Metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran tersebut.<sup>47</sup>

Metode pembelajaran digunakan untuk mengharapkan agar proses dan hasil pembelajaran agama lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Metode pembelajaran dipraktekkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien.

Adapun metode- metode yang digunakan adalah:

#### 1) Metode Ceramah

Menurut Sagala, metode ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Pada metode ini dimana guru memberikan penjelasan atau uraian kepada siswa pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Memakai bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ini siswa duduk, melihat, dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan, serta percaya bahwa apa yang di jelaskan guru itu benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>48</sup>

#### 2) Metode Tanya Jawab

---

<sup>47</sup> Chusni, Andrian, et al., *Strategi Belajar Inovatif*, 21.

<sup>48</sup> Amin dan Linda, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Jakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 80.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama oleh guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula peserta didik kepada guru. Metode tanya jawab dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk:

- a) Mereview ulang materi yang disampaikan dengan ceramah, agar siswa memusatkan kembali pada materi dan guru mengetahui kemajuan yang telah dicapai oleh siswa sehingga guru lebih mengerti apa yang harus dilakukan supaya materi dapat dilanjutkan.
- b) Menyelipkan pembicaraan yang lain agar tetap mendapatkan perhatian siswa.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.<sup>49</sup>

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antar siswa atau siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau mendebatkan topik atau permasalahan tertentu. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman atau argumentasi untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik atau bebas berkomunikasi antara guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan guru.<sup>50</sup>

### 4) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas dengan arti yang dimana guru memberi tugas tertentu murid yang harus mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Misalnya, membaca, dengan menambahkan tugas-tugas dengan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan. Dengan

---

<sup>49</sup> Dewa Putu Yudhi, et al., *Metode Pembelajaran Guru*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 24.

<sup>50</sup> Dewa Putu Yudhi, et al., *Metode Pembelajaran Guru*, 14.

demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.<sup>51</sup>

#### 5) Metode Keteladanan

Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut atau baik untuk dicontoh atau ditiru. Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan materi Pendidikan atau proses Pendidikan kepada peserta didik, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang guru sebagai contoh yang diajarkan kepada peserta didik untuk ditirukan perbuatan atau tingkah laku tersebut.<sup>52</sup>

#### e. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Setiap proses belajar pasti akan selalu ada di dalamnya terkandung unsur penilaian (*evaluation*). Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif sebuah pengambilan keputusan.<sup>53</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami pada dasarnya bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menemukan kuantitas atau jumlah dari sesuatu. sedangkan penilaian adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kualitas atau mutu dari sesuatu.

Dalam praktik, istilah penilaian itu sendiri mencakup pengukuran dan tes. Kalau kita melakukan harus menggunakan alat yang disebut tes. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara cepat dan tepat.

---

<sup>51</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),101.

<sup>52</sup> Siti Sholichah, et al., Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, (2020), 164.

<sup>53</sup> Sikumbang Juanda, Evaluasi Pembelajaran Fiqih Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 4, Nomor 1, (Januari-Juni, 2021), 78.

Penilaian sangat penting bagi guru, karena penilaian itu akan sangat membantu menjawab masalah-masalah penting, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun yang berkaitan dengan prosedur mengajarnya. Tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian, penilaian tidak terelakan kehadirannya karena sekolah mempunyai tugas untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh. Dari situlah maka sasaran penilaian yang akan dikenakan terhadap para peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif), dan aspek keterampilannya (ranah psikomotorik) saja, melainkan juga pada aspek sikap hidupnya (afektif).

Ranah non-kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan ranah psikomotor.

#### 1) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap, nilai, moral seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai hal tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>54</sup>

#### 2) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan atau *Skill* dan kemampuan bertindak setelah murid menerima pengalaman belajar tertentu, namun perlu diingat bahwa keterampilan dalam hal menghafal suatu bahan

---

<sup>54</sup> Nunung Suryana, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 14.

pengajaran bukanlah termasuk hasil psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif yaitu kemampuan mengingat kembali.<sup>55</sup>

Hasil belajar psikomotor itu merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar afektif dan psikomotor ada yang nampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru nampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotor sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan murid, sebab dapat dengan secara langsung mempengaruhi perilaku mereka.

Relevansi teori kecerdasan spiritual dengan Pembelajaran Fiqih yaitu dengan mengolah dan mengelola kecerdasan spiritual maka diperlukan pembiasaan melalui dunia Pendidikan, utamanya pada Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah pembelajaran Fiqih yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Untuk itu, dasar kecerdasan spiritual harus di didik dan dimaksimalkan kemampuannya, terutama pada nilai-nilai spiritualnya. Dalam penanaman kecerdasan spiritual ini menjadi usaha yang sangat penting karena banyak orang yang memiliki kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Perlunya upaya penanaman kecerdasan spiritual bagi peserta didik sebagai regenerasi Indonesia melalui pembelajaran Fiqih, karena di dalam pembelajaran Fiqih terdapat nilai-nilai spiritual yang membuat peserta didik dapat mengetahui hukum Islam serta prakteknya sehingga peserta didik

---

<sup>55</sup> Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 140.

dapat menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Selain itu, untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak muslim dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Dengan adanya pembelajaran Fiqih dapat dijadikan sebagai ikhtiar agar peserta didik memiliki keyakinan beragama yang kuat, cerdas secara spiritual, dan diwujudkan dengan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*).

Idealnya melalui pembelajaran Fiqih peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena pembelajaran Fiqih merupakan bagian dasar penerapan nilai moral dalam mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik, maka tidak terlepas dari nilai dan norma keagamaan juga sebagai pegangan dan penerang kehidupan berkepribadian baik. Pembelajaran Fiqih bertanggung jawab untuk bisa memotivasi peserta didik sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, atau mempraktekkan dan mengamalkan hukum Islam secara baik dan benar dalam kehidupan.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, pembentukan akhlak melalui pembelajaran Fiqih sebagai rujukan bermoral perlu sekali untuk diterapkan dalam diri peserta didik yang akan memberikan kelancaran di setiap kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar, karena sudah jelas bahwa peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menjadi pegangan kesehariannya akan selalu menciptakan kebaikan.

Para ulama terdahulu sudah berupaya membagi kajian Fiqih menjadi beberapa bidang, ada yang membaginya secara ringkas dan ada yang

---

<sup>56</sup> Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat* Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2019), 33.

membaginya secara luas. Dua bidang Fiqih yang disepakati oleh ulama adalah bidang ibadah dan bidang mu'amalah. Bidang ibadah berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, yakni hubungan vertikal, sedangkan bidang mu'amalah berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, yakni hubungan horizontal.<sup>57</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Fiqih itu ketika peserta didik menerima pembinaan yang ada di Madrasah yang dimaksudkan sebagai jalan atau cara untuk menyikapi spiritual peserta didik melalui latihan-latihan atau pembiasaan yang bersifat fisik ataupun nonfisik. Contoh dari spiritual dalam fiqih yaitu di dalam pembelajaran seperti memiliki keyakinan dan percaya diri untuk tidak mencontek ketika ujian.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Dengan menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Fiqih akan membentuk karakter peserta didik agar lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam perkara yang jelek.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, peneliti tidak menemukan karya yang sama persis dengan penelitian yang peneliti teliti, adapun yang ditemukan merupakan beberapa skripsi yang relevan dengan peneliti ini, antara lain:

---

<sup>57</sup> Asyiq Amrullah, dkk, op. cit., 74.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Fajria Hidayatun Mar'fuah tahun 2017 dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Muatan Spiritual Dalam Kurikulum 2013 Kelas IV SD Bantul Timur Kabupaten Bantul.	Hasil dari Penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bermuatan spiritual dalam kurikulum 2013 kelas IV di SD Bantul Timur terdapat penanaman sikap spiritual, terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaan, rumusan kompetensi dasar yang dicapai melalui kompetensi dasar Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 dalam RPP. Pada pelaksanaan, ketika pembelajaran berlangsung terdapat penanaman sikap spiritual secara tidak langsung. Pada evaluasi, penilaian sikap tersirat pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.	Persamaan penelitian Fajria Hidayatun Marfu'ah dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual yang didalamnya termuat mengenai perilaku peserta didik dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti muatan spiritual dalam kurikulum 2013, pada pelaksanaannya ketika pembelajaran hanya tersirat pada pengetahuan dan keterampilan saja. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti, yaitu lebih fokus pada upaya penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo, yaitu dengan mengkaji bab Ibadah Sholat yang terdapat aspek kecerdasan spiritual meliputi Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.
2. Danar Nanda Rachmawati Tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar".	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sangat tinggi dan tinggi tingkat anak dalam memahami kecerdasan spiritual, emosional, budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Perwanida Blitar.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kecerdasan spiritual pada peserta didik.	Adapun perbedaan penelitian yang akan datang yaitu dalam penelitian ini perencanaan yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV (Al-Idris) berupa mengajarkan pembiasaan yang positif seperti melatih pelaksanaan sholat, melatih berpuasa, mengajarkan membaca al qur'an, dzikir, berdo'a setiap akan melakukan sesuatu dan khususnya dalam penelitian ini bab Ibadah Sholat yang terdapat aspek kecerdasan spiritual meliputi Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.
3. Nur Kholis Rida 'ani Tahun 2020 Dengan Judul "Penanaman Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman".	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman dilaksanakan melalui materi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kecerdasan spiritual pada peserta didik di dalam pembelajaran yang ada di sekolah dan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.	Adapun perbedaan penelitian yang akan datang yaitu dalam penelitian ini perencanaan yang dilakukan untuk upaya penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV (Al-Idris) dengan mengkaji bab Ibadah Sholat yang terdapat aspek kecerdasan spiritual yaitu Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.
4. Andi Muh Ikram Mahta Tahun	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Persamaan dari penelitian terdahulu	Perbedaan dari kajian terdahulu terletak pada

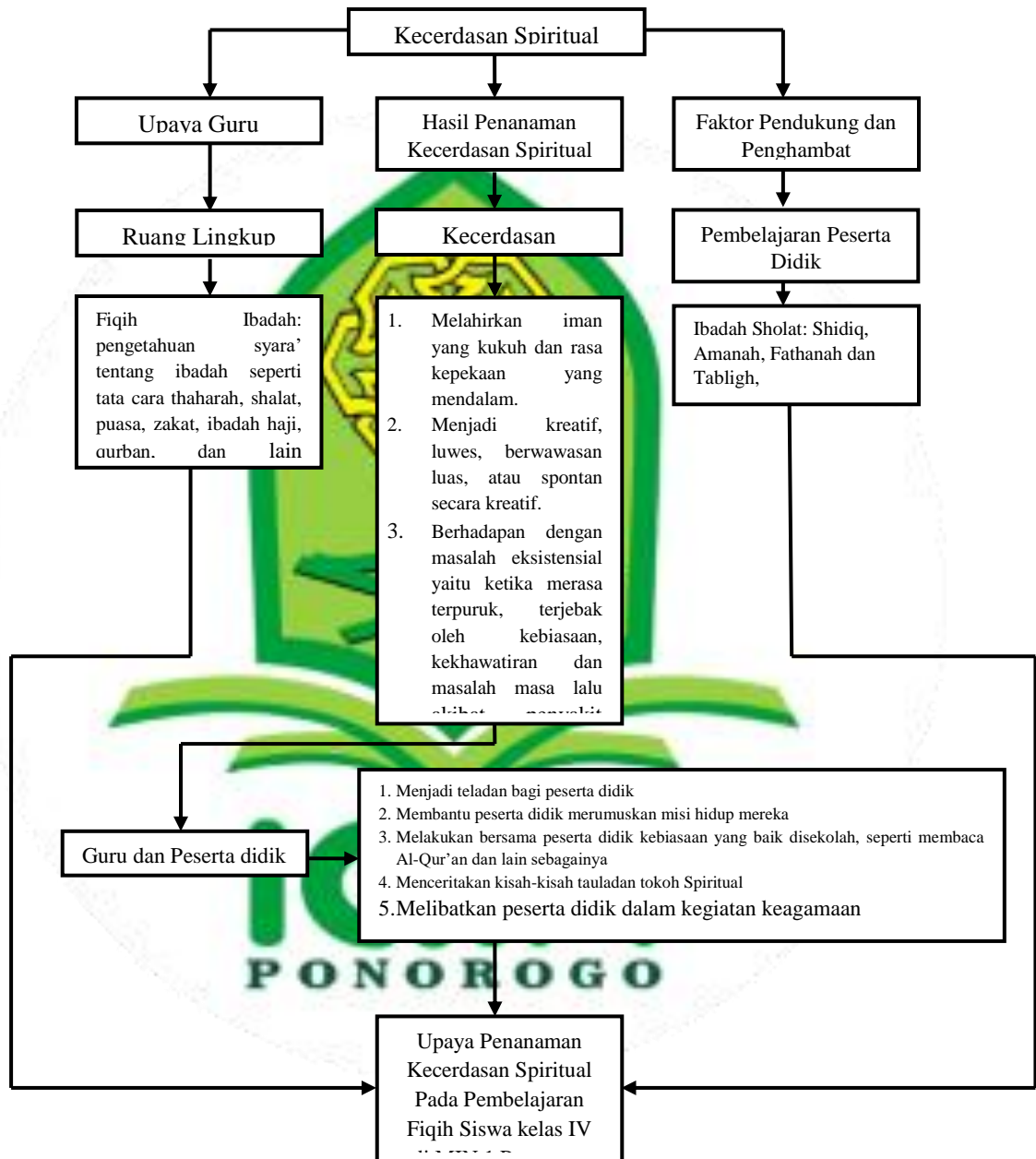


<p>2018 Dengan Judul “Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.</p>	<p>kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.</p>	<p>dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti lebih pada upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran Fiqih kelas IV di MIN 1 ponorogo.</p>
<p>5. Dita Probo Susanti Tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MAN 3 Sleman”.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini meyakini bahwa ada beberapa komponen yang mengarahkan pada beberapa aspek pengembangan kecerdasan spiritual yaitu pada komponen kompetensi dasar dan indikator yang dicapai, metode dan strategi yang digunakan, dan langkah-langkah dalam pembelajaran. Guru juga memberikan contoh/teladan kepada para siswanya sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.</p>	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual yang mengarahkan kepada beberapa aspek kecerdasan spiritual.</p>	<p>Perbedaan dari kajian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti lebih pada upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa kelas IV (Al-Idris) dalam pembelajaran Fiqih di MIN 1 Ponorogo, yang aspek-aspeknya yaitu Shidiq, Amanah, Fathanah dan Tabligh.</p>
<p>6. Sri Juni Yanti Tobing Tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IVII di MTSN 2 Medan dan Implikasinya Melalui Bimbingan Konseling”.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas IVIII MTSN 2 medan sudah lumayan baik.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kecerdasan spiritual pada peserta didik.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>



### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.<sup>58</sup>



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

<sup>58</sup> Ismail Nuridin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), 149.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dimana yang dinamakan dengan pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah ditujukan untuk memahami kejadian atau fenomena tentang yang dialami seseorang seperti perilaku dan lain sebagainya dengan cara deskripsi atau kata-kata. Penelitian ini berangkat dari data, setelah itu memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasnya dan berakhir atau kesimpulan dengan sebuah teori.

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk menemukan masalah yang bersifat mendalam kemudian memecahkannya.<sup>60</sup> Penelitian menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *field research* atau penelitian lapangan adalah penelitian yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur

---

<sup>59</sup> Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

<sup>60</sup> Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Geupedia, 2021), 22.

<sup>61</sup> Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, 23.

yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti dan juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan.

Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data-data untuk mengetahui langkah-langkah upaya penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV (Al-Idris) di MIN 1 Ponorogo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi lokasi penelitian di sini adalah MIN 1 Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di sini adalah karena dirasa variabel dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini cocok dengan fenomena yang ada disekolah tersebut.

Selain itu alasan mengambil penelitian di MIN 1 Ponorogo ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV. Sehingga kedepannya nanti bisa dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan Lembaga Pendidikan yang lainnya.

## **C. Data dan Sumber Data**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>62</sup>

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer (utama) dan sekunder (tambahan). Sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau lapangan. Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data.<sup>63</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh

---

<sup>62</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses Tanggal 23 Februari 2023.

<sup>63</sup> Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 37.

dari kepala sekolah, dewan guru, guru pembimbing, waka kesiswaan dan peserta didik kelas IV MIN 1 Ponorogo.

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, di mana data tersebut dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya.<sup>64</sup> Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi seperti dokumentasi tertulis, foto, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kegiatan menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih kelas IV MIN 1 Ponorogo. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah MIN 1 Ponorogo

Melalui kepala madrasah, peneliti mendapatkan informasi tentang menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

2. Guru Pengampu mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo

Melalui guru pengampu mata pelajaran, peneliti mendapatkan informasi tentang konsep, langkah-langkah atau proses dan dampak kegiatan menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

3. Waka Kesiswaan MIN 1 Ponorogo

Melalui waka kesiswaan, peneliti mendapatkan informasi tentang penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

4. Guru kelas IV di MIN 1 Ponorogo

Melalui guru pengampu mata pelajaran, peneliti mendapatkan informasi tentang konsep, langkah-langkah atau proses dan dampak kegiatan menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

---

<sup>64</sup> Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, 37.

## 5. Siswa kelas IV MIN 1 Ponorogo

Melalui siswa kelas IV dipilih 6 Orang yaitu dengan populasi 69 siswa yaitu peneliti mendapatkan informasi mengenai penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>65</sup>

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>66</sup> Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informal lainnya, aturan pada wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2006), 308.

<sup>66</sup> Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 160.

<sup>67</sup> Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 160.

Adapun orang-orang yang dijadikan informan wawancara ini adalah kepala sekolah MIN 1 Ponorogo, Guru pengampu pelajaran fiqh kelas IV, waka kesiswaan, salah satu guru kelas IV dan Siswa kelas IV. Tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang penanaman kecerdasan Spiritual pada pembelajaran Fiqh siswa kelas IV MIN 1 Ponorogo.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>68</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan observasi tidak berstruktur. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>69</sup>

Observasi dalam penelitian ini, penelitian fokuskan pada menanamkan kecerdasan spiritual siswa, yang peneliti amati tentang kegiatan pembelajaran fiqh berlangsung.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.<sup>70</sup> Maka metode dokumentasi berarti dokumen yang mencakup tulisan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas dan profil MIN 1 Ponorogo.

---

<sup>68</sup> Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 143.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2006), 313.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>71</sup> Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/Varification*.

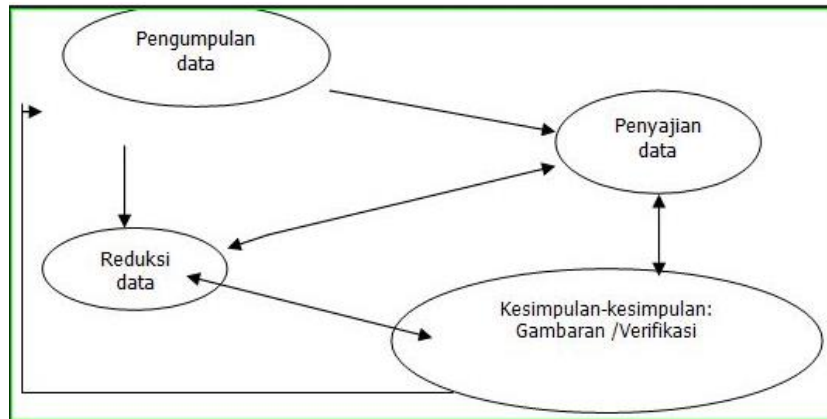
1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.
2. Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori, dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Mendisplay data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan matrik.
4. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (konklusi).<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2006), 336.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.





**Gambar: 3.1 Komponen dalam Analisis data Menurut Miler dan Huberman**

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data yaitu menyederhanakan, memilih hal-hal penting, memfokuskan, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh, Dalam melakukan reduksi data peneliti melakukan beberapa reduksi. *Pertama*, setelah melakukan observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih pada siswa kelas IV. *Kedua*, saat dan sesudah melakukan wawancara. Reduksi data pada saat wawancara berguna untuk melihat kebenaran data yang diberikan oleh narasumber itu benar atau tidak dan sudah lengkap apa belum dan reduksi data setelah wawancara digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber (guru dan siswa). *Ketiga*, setelah kegiatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan memilah data yang sesuai yaitu mengenai penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan penyatuan berbagai informasi yang tersusun sehingga dijadikan kesimpulan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif agar mudah dipahami oleh pembaca. Data tersebut berisi mengenai upaya penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).<sup>73</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan yeknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu:

### 1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dslam situasi yang sangat

---

<sup>73</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 171.

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>74</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.<sup>75</sup>

Jenis triangulasi dibagi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan.<sup>76</sup> Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan,

---

<sup>74</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

<sup>75</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-331.

<sup>76</sup> Sugiyono dalam Andarusni dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Volume 5, Nomor 2, (2 Desember 2020), 4.

misalnya ketika seorang periset ingin mengumpulkan data mengenai tata terbib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK.

Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya yaitu data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.<sup>77</sup> Sehingga, sebuah kesimpulan akan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

#### b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.<sup>78</sup>

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Periset menggunakan observasi

---

<sup>77</sup> Sugiyono dalam Andarusni dan Mariyani, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*, 4.

<sup>78</sup> Sugiyono dalam Andarusni dan Mariyani, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*, 4.

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triangulasi Waktu

Makna dari triangulasi waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data nya.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> Sugiyono dalam Andarusni dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, 5.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Sabilil Muttaqien Pesantren (PSM) Bogem Sampung Ponorogo telah beralih menjadi Madrasah Ibtidaiyah Bogem Sampung Ponorogo yang bernomor statistik 111135020004 dan berstatus Negeri. Awalnya terletak di Takeran, Kabupaten Magetan, Madrasah ini dulunya bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem. Didirikan pada tanggal 2 September 1949, Madrasah ini Madrasah yang didirikan oleh Bapak KH. Imam Subardini, tercatat sebagai yang tertua di Kabupaten Ponorogo. Awalnya, kegiatan belajar dilakukan di sana dan di teras rumahnya. Ia benar-benar mengkomunikasikan ilmu dan pengajaran kepada murid-murid dari berbagai lokasi yang berencana belajar agama bersamanya dalam kapasitasnya sebagai tokoh agama di Dukuh Bogem, Desa Sampung.

Seiring dengan berjalannya waktu dan jumlah siswa yang bertambah, madrasah memperbaiki dan memenuhi infrastruktur kegiatan pendidikan, dimulai dengan pembangunan gedung gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga guru, dan pemusatan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaboratif antara konsep Pesantren dan Kementerian Agama. Pada awal tahun 1967, seiring dengan pesatnya kebutuhan akan pelajaran agama di wilayah Jawa Timur, pemerintah memandang perlu untuk mendirikan beberapa madrasah agar dapat membantu pengajaran di sekolah-sekolah negeri, sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/1996. Permintaan nasionalisasi

Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Kajian Lingkungan diajukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

Berikut ini adalah Nama Kepala mdrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung:

**Tabel 4.1 Kepala Madrasah**

No	Nama	Tahun
1	Bp. KH. Imam Subardini	1967 s/d 1987
2	Ibu Hj. Lily Zuaecha	1988 s/d 1991
3	Bp. Suroto	1992 s/d 1995
4	Drs. Moh. Basri, S.Ag	1996 s/d 2009
5	Widodo, M.Pd	2009 s/d 2020
6	Drs. Sarip	2021 s/d Sekarang

## 2. Visi dan Misi dan Tujuan MIN 1 Ponorogo

### a. Visi MIN 1 Ponorogo

Visi adalah ramalan masa depan yang menjadi kenyataan dalam periode waktu tertentu. “Halakul Karimah, Prestasi Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berbasis Imlaq dan Peduli dan Berbudaya Lingkungan” adalah visi MIN 1 Bogem Sampung Ponorogo sebagai lembaga pendidikan.

### b. Misi MIN 1 Ponorogo

Misi 1 Misi merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh warga Madrasah untuk melaksanakan misi Madrasah MIN 1 Bogem Sampung Ponorogo sebagai berikut:

- a) Menciptakan lingkungan di madrasah yang kondusif untuk belajar dengan mengutamakan kemampuan siswa dengan memadukan ilmu agama dan teknologi ramah lingkungan.
- b) Mengajarkan moralitas, kebajikan, budaya, kemandirian, dan beberapa derajat cinta lingkungan.

- c) Mengamalkan ajaran Islam berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan tetap menghargai lingkungan hidup secara umum dalam kehidupan sehari-hari.
  - d) Mendorong adopsi cara hidup sehat untuk menghentikan pencemaran lingkungan.
  - e) Meningkatkan pembangunan perumahan murah dalam upaya perlindungan lingkungan.
  - f) Mendorong perilaku yang lebih santun dalam upaya menghentikan perusakan lingkungan.
- c. Tujuan MIN 1 Ponorogo
- Tujuan lembaga Madrasah merupakan tahapan-tahapan atau langkah-langkah pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu; dengan kata lain, tujuannya adalah “apa” yang akan dieapai atau diperoleh oleh Madrasah yang didirikan.
- a) Menumbuhkan kebajikan, budaya, dan keterampilan pada anak
  - b) Membentuk lingkungan madrasah yang kondusif pada proses pembelajaran.
  - c) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, terampil dan berdikari dan cinta lingkungan lebih kurang.
  - d) Melaksanakan pengalaman ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah Swt., mencintai lingkungan lebih kurang pada kehidupan sehari-hari.
  - e) Menaikkan aplikasi budaya hidup higienis pada rangka mencegah pencemaran lingkungan.
  - f) Menaikkan penanaman hidup irit pada upaya pelestarian lingkungan.



g) Menaikkan pembiasaan perilaku santun pada upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

3. Identitas Sekolah

- a. Nama Madrasah : MIN 1 Ponorogo
- b. Status Madrasah : Negeri
- c. Nomor Statistik Madrasah : 111135020004
- d. Nomor Statistik Bangunan : 011.1.1.1.84.05.172.01
- e. Alamat
1. Jalan : Jl. KH. Abdurrahman No. 06 Bogem
  2. Desa / Kelurahan : Sampung
  3. Kecamatan : Sampung
  4. Kota / Kabupaten : Ponorogo
  5. Propinsi : Jawa Timur
- f. Kode Pos : 63463
- g. Nomor Telepon : 0811321227
- h. Kelompok Sekolah : Inti
- i. Tahun Berdiri : 02 September 1949
- j. Pendiri : KH. Imam Subardini
- k. Bangunan : **IAIN** Ponorogo : Milik Sendiri
- l. Daerah : Pedesaan
- m. Lembaga Penyelenggara : Pemerintah
- n. Surat Keputusan : DPDA/DD/I/PDA/38/1967
- o. Hasil Akreditasi : A
- p. Jarak ke Pusat Kec : 3 KM
- q. Jarak Le Pusat Kot/Kab : 5 KM

- r. Perjalanan Perubahan : Swasta: Th. 1949 – 1967 M  
Negeri: Th. 1967 – Sekarang
- s. E-Mail : [minbogem@gmail.com](mailto:minbogem@gmail.com)

#### 4. Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

Susunan bagian (unit kerja) dan interaksi antara setiap bagian dan posisi dalam organisasi yang menetapkan kegiatan operasional untuk memenuhi tujuan organisasi disebut sebagai struktur organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bagaimana tugas dipisahkan menjadi beberapa kategori, diklasifikasikan secara formal, dan dikoordinasikan.<sup>80</sup> Dalam setiap organisasi pasti memiliki struktur organisasi karena struktur organisasi merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah instansi organisasi.

Ketua Madrasah, Pengurus Madrasah, Tata Usaha, PKM Agama, PKM Kemahasiswaan, Humas PKM, PKM Sarpras, PKM Kurikulum, Dewan Guru, dan Kesiswaan membentuk struktur organisasi MIN 1 Ponorogo.

Komite Madrasah : Mahfud Yahya, S.H.

Kepala Sekolah : Drs. Sarip

Korbid Kurikulum: Jais, S.Pd.

Korbid Kesiswaan: Maftoh Zaenuri, S.Ag.

Korbid Sarpras : Untung, S.Pd.

Bendahara : Khoirotul Muflikah, S.Pd.

Bagian TU : Zulfa Adam P, S.Pd.

Korbid Humas : Drs. Slamet

Adapun struktur dari MIN 1 Ponorogo ialah sebagai berikut:

---

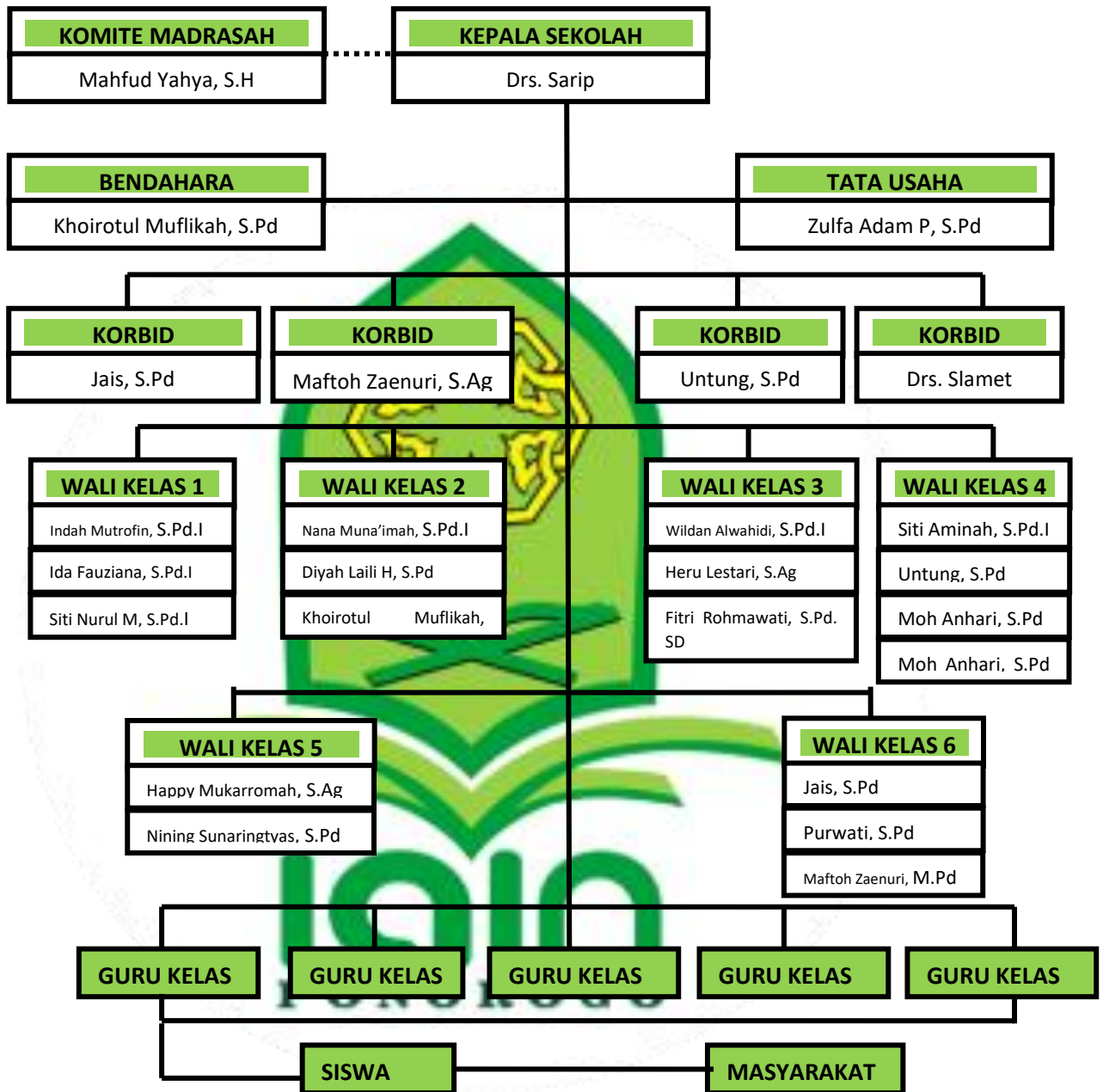
<sup>80</sup> Saeful Uyun, Shiphy, et.al, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adawiyata*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021), 69.

STRUKTUR ORGANISASI

MIN 1 PONOROGO

Jl. KH. Abdurrahman No. 06 Bogem, Sampung, Ponorogo, Jawa Timur, 63454

TAHUN 2021/2022



Gambar 4.2 Stuktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

## 5. Data Madrasah

### a. Data Guru dan Karyawan

**Tabel: 4.2 Data Guru dan Karyawan MIN 1 Ponorogo**

No	Nama	Jabatan	Pangkat Golongan Ruang
1	Drs. Sarip	Kepala Madrasah	Pembina/IV/a
2	Maftoh Zaenuri, S.Ag	Guru Kelas	Pembina Tk.I/IV/b
3	Untung, S.Pd	Guru Kelas	Pembina/IV/a
4	Saryadi, S.Pd	Guru Kelas	Pembina/IV/a
5	Happi Mukarromah, S.Ag	Guru Kelas	Pembina/IV/a
6	Jais, S.Pd	Guru Kelas	Penata T Tingkat I/III/d
7	Siti Aminah, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata ingkat I/III/d
8	Nana Muna'imah, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
9	Drs. Slamet	Guru PAI	Penata Tingkat I/III/d
10	Heru Lestari, S.Ag	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
11	Indah Mutrofin, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
12	Khoirotul Muflikhah, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
13	Sujianto, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
14	Siti Nurul Munawaroh, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
15	Sofiyah, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
16	Nining Sunaringtyas, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
17	Moh Anhari, S.Pd I, S.Pd	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
18	Ida Fauziyana, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
19	Fitri Rohmawati, S.Pd.SD	Guru Kelas	Penata Tingkat I/III/d
20	Purwati, S.Pd	Guru Kelas	Penata /III/c
21	Moh. Anhari, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata /III/c
22	Tubari, S.Pd	Guru Mapel PJOK	Penata /III/c
23	Wildan Alwahidi, S.Pd.I	Guru Kelas	Penata Muda /III/a
24	Drs. Khorul Mutaqin	Guru PAI	Golongan IX
25	Lailatul Nurdian, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris	-
26	Siti Zumro'atun Na'imah, M.Pd	Guru Mapel Bahasa Arab	-
27	Vivi Andriani, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Indonesia	-
28	Fahma Kusuma Putri, S.Pd	Guru PAI/Akidah Akhlak	-
29	Sri Syafa'ati, M.Pd	Guru Mapel PS	-
30	Zulfa Adam Pradana, S.Pd	Pengadministrasi Umum	-
31	Ihda Ahsan Maulana, S.Ip	Pengadministrasi Umum	-
32	Zainul Fuadi, S.Pd	Pengadministrasi Umum	-
33	Firman Ahmadin	Pramubakti	-
34	Sabar Mahmudi	Pramubakti	-

Sumber: Profil MIN 1 Ponorogo Th 2022/2023

Tenaga pengajar pada MIN 1 Ponorogo ialah alumni berasal PTN serta swasta, dan Alumni pondok pesantren yang mempunyai pengabdian tinggi buat memajukan Pendidikan bangsa. Selain itu, secara umum energi guru jua harus memiliki kualifikasi pemahaman Islam yang baik dengan mengikuti

kajian Islam yang diselenggarakan oleh naungan Yayasan, bisa membaca Al-Qur'an menggunakan baik, tahu psikolog anak, terampil dan berakhlak mulia.

**b. Data Siswa**

**Tabel: 4.3 Data Siswa MIN 1 Ponorogo**

No.	Kelas	Jumlah	Ket
1	1	90	4 Rombel
2	2	52	3 Rombel
3	3	71	3 Rombel
4	4	75	3 Rombel
5	5	98	4 Rombel
6	6	48	3 Rombel
	Jumlah	434	20 Rombel

*Sumber: Profil MIN 1 Ponorogo Th 2022/2023*

Dalam kurang lebih 74 tahun perjalanan, MIN 1 Ponorogo mampu bersaing dengan Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta dalam ajang kompetisi tingkat Kabupaten atau Kota maupun tingkat Provinsi.

**c. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Adapun sarana dan prasarana di MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

**Tabel: 4.4 Data Sarana dan Prasarana MIN 1 Ponorogo**

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Perpustakaan	1
3	Ruang LKS	1
4	Lapangan	1
5	Toilet Guru	1
6	Toilet Siswa	2
7	Washtafel	8
8	Masjid	1
9	Kantor Guru	1
10	Kantor TU	1
11	Lab. Komputer	1
12	Pos Satpam	2
13	Aula	1
14	Taman	1
15	Bus Antar Jemput	5
16	Kantin	2
17	Dapur	1
18	Alat Peraga IPA	3
19	Alat Peraga IPS	4

20	LCD Proyektor	1
21	Sound System	1
22	Bel Alarm Modern	1

Sumber: TU MIN 1 Ponorogo Th 2022/2023

## B. Deskripsi Data

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

### 1. Data Upaya Guru dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Jalan Bogem Desa Bogem Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung ini berbasis Pondok Pesantren, pembelajarannya secara islami dan agamis.

Letak Madrasah berdekatan dengan pesantren, maka dari itu banyak anak yang belajar mengenai berbagai kebiasaan yang ada di lingkungan Madrasah yang meliputi sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, apel pagi. Dapat disimpulkan bahwa, siswa tidak bisa berhenti berpartisipasi dalam aksi tersebut. Setelah setahun merdeka di era pasca Perang Dunia II, Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Madrasah ini didirikan pada tahun 1949 agar anak-anak dapat belajar di luar kelas. Pembelajaran melalui integrasi praktik keagamaan di Madrasah, seperti sholat Dhuha dan kegiatan sejenis lainnya, dianggap penting untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan Islam; Hal inilah yang memungkinkan pembelajaran tetap eksis dan dilestarikan oleh komunitas pendidikan dengan sistem Madrasah berbasis pondok pesantren.

Dalam hal ini, upaya guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa melalui kegiatan keagamaan yang telah dikembangkan

di Madrasah. Maka dari itu peran seorang guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan yang dilakukan secara teratur oleh pihak Madrasah terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

Setelah melakukan penelitian di MIN 1 Ponorogo beberapa temuan peneliti berkaitan dengan bagaimana upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran Fiqih, dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemahaman

Pemahaman cara penanaman kecerdasan spiritual oleh guru terhadap peserta didik di MIN 1 Ponorogo

Penanaman kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan pemahaman agar peserta didik tidak hanya mengerjakan tugas spiritual saja, akan tetapi juga memahami isi yang terkandung di dalamnya dari setiap apa yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat dan keutamaan beribadah.

Adapun upaya penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo dijelaskan sebagai berikut.

Peneliti mewawancarai Drs. Sarip selaku kepala Madrasah di MIN 1 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya dalam penanaman kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Fiqih yaitu dari Madrasah mengadakan kegiatan bersama pagi seperti 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) dan kegiatan gerakan bersama sebelum pembelajaran dan pembiasaan lain seperti Apel pagi, baca Al-Qur’an bersama selama 15 menit, membaca asmaul husna selama 3 menit, sholawat nariyah selama 3 menit, do’a khotmil Qur’an selama 3 menit, doa orang tua selama 3 menit, doa belajar selama 3 menit, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, qurban, dan manasik haji”.<sup>81</sup>

Senada dengan hasil wawancara guru Fiqih di MIN 1 Ponorogo yaitu Ibu Siti Aminah, S.Pd. I mengatakan bahwa:

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

“Dalam Upaya penanaman kecerdasan Spiritual terkhusus kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu salah satu nya ketika saat saya menyampaikan materi ibadah, peserta didik diberitahu bahwa qurban itu tidak hanya 1 kali dilakukan oleh seseorang, melainkan boleh beberapa kali dan anak-anak dibiasakan untuk mengikuti qurban pada hari raya Idul Adha di Madrasah”.<sup>82</sup>

Begitu juga peneliti mewawancarai waka kesiswaan yaitu beliau Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya 2 program di Madrasah yaitu Intra dan Ekstra, maka penanaman kecerdasan spiritual di MIN 1 Ponorogo khususnya kelas IV akan semakin mudah. Kalau Intra guru-guru membuat RPP dan lain-lain, kalau Ekstra yaitu melaksanakan program pengembangan diri di Madrasah sudah komplit sesuai jadwal masing-masing.”<sup>83</sup>

#### b. Pembiasaan

Setiap Lembaga Pendidikan pasti memiliki pembiasaan yang diterapkan untuk peserta didik maupun guru pengajarnya. Di MIN 1 Ponorogo ini terdapat banyak pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual terkhusus kelas IV.

Peneliti mewawancarai Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag selaku waka kesiswaan di MIN 1 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam penanaman kecerdasan spiritual di MIN 1 Ponorogo yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dan setiap hari dipraktikkan bersama-sama, semua anak dapat mendengarkan dan menirukan dari bacaan-bacaan dzikirnya sehingga anak-anak mengikutinya”.<sup>84</sup>

Peneliti juga mewawancarai Ibu Moh Anhari, S.Pd I selaku salah satu guru yang mengajar di MIN 1 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual di MIN 1 Ponorogo terkhusus kelas IV ya selain teori yang diberikan saat pelajaran dikelas

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03W/2023

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/03W/2023

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/03W/2023



juga ada praktiknya dengan pembiasaan-pembiasaan setiap hari yang dilakukan di Madrasah”.<sup>85</sup>

Peneliti mewawancarai Ibu Siti Aminah, S.Pd. I selaku guru Fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo, bahwasanya:

“Pembelajaran Fiqih dengan teori yang diberikan dikelas yang biasanya 2 jam perminggu, selain itu juga ada praktiknya seperti takhasus (membaca Al-Qur’an dan kegiatan keagamaan lainnya) sehingga kecerdasan spiritual lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik”.<sup>86</sup>

Setelah dilakukannya wawancara kepada beberapa informan diatas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan di MIN 1 Ponorogo sangat memberkan manfaat dan memberkan rasa tentram. Selain teori yang diberikan dalam penanaman kecerdasan spiritual tetapi pserta didik dan guru mempraktikanya di Madrasah.

#### c. Keteladanan

Guru sebagai pengajar dan pembimbing untuk peserta didik harus dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah. Membaca doa ketika siswa hendak melakukan sesuatu, menyapa orang ketika bertemu atau memasuki suatu ruangan, dan lain sebagainya merupakan contoh yang guru gunakan untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan perbuatan baik dan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didiknya.

Sebagaimana peneliti mewawancarai Drs. Sarip selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Seseorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuannya saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya sehingga bisa menarik siswa dan memunculkan aura positif dalam diri siswa.

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/03W/2023

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03W/2023

Keteladanan yang harus diberikan oleh seorang guru itulah sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswanya”.<sup>87</sup>

Lebih lanjut Bapak Moh Anhari, S.Pd I selaku salah satu guru kelas IV di MIN 1 Ponorogo menjelaskan bahwa:

“Keteladanan yang kami berikan yaitu dengan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) setiap hari di Madrasah, berdoa sebelum memulai pelajaran, mendengarkan adzan ketika berkumandang, supaya peserta didik dapat melihat setiap kegiatan yang dilakukan oleh gurunya, maka dari itu salah satu yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik”.<sup>88</sup>

Dari beberapa pendapat informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, seorang guru merupakan model bagi peserta didik dan semua orang. Menjadi teladan merupakan sesuatu yang menjadi keharusan dari seorang guru sehingga menjadi guru merupakan tanggung jawab untuk sebagai contoh yang baik.

Melalui pemahaman, pembiasaan dan keteladanan di MIN 1 Ponorogo memberikan perilaku positif, sehingga menjadikan peserta didik lebih mengetahui adab berperilaku sopan kepada orang lain. Berikut ini terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual pada peserta didik diantaranya:

#### 1) Jujur (Shidiq)

Shidiq dapat diartikan sebagai suatu nilai kejujuran. Jujur berarti berkata benar, berkata baik, dan apa adanya bahwasannya kejujuran itu tidak harus diucapkan dengan lisan, maka seseorang tersebut memilih diam daripada berbohong yang pasti akan menimbulkan kebohongan yang lain.<sup>89</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Orang yang jujur

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/03W/2023

<sup>89</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 7.

berarti ia mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Meskipun kejujurannya berdampak tidak baik pada dirinya sendiri

Ibu Siti Aminah, S.Pd. I selaku guru bidang Fiqih kelas IV ketika ditanya mengenai pendapatnya tentang upaya apa saja yang telah diberikan kepada peserta didik dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih Shidiq, beliau menjawab.

“Memberikan contoh sikap terhadap peserta didik di kelas maupun di luar kelas, terkadang banyak peserta didik yang mempolitisi dirinya, yang saya lakukan sebagai guru menengahi dari masalah tersebut”.<sup>90</sup>

Penanaman kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di MIN 1 Ponorogo maupun pembiasaan dalam berlaku jujur di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan waka kesiswaan yaitu Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag menjelaskan tentang upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual adalah:

“Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilakukan bersama-sama secara berjamaah di masjid dan jadwal pelaksanaanya dibedakan antara kelas tinggi dan kelas rendah dimana kelas rendah (1,2,3) dilaksanakan pada hari jum’at dan untuk kelas tinggi (4,5,6) dilaksanakan pada hari sabtu), setelah adanya jadwal tersebut memudahkan guru atau pendamping dalam mengetahui peserta didik mana yang ikut atau tidak dalam pelaksanaan dengan mengabsen peserta didik saat setelah pelaksanaan di kelas masing-masing, jadi ketika di absen jika didapati peserta didik yang tidak ikut maka diberi peringatan terlebih dahulu”.<sup>91</sup>

Kemudian Drs. Sarip selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo mengatakan.

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03W/2023

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/03W/2023

“Usaha yang dilakukan guru yaitu berupaya anak-anak untuk melakukan kejujuran dan perkataan yang benar sesuai fakta dalam perkataan, perbuatan maupun dalam keadaan apapun”.<sup>92</sup>

Dari pendapat bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag dan Bapak Drs. Sarip dapat disimpulkan bahwa dalam berupaya penanaman kecerdasan spiritual salah satunya sikap jujur pastinya guru memberikan contoh dalam melakukan segala hal termasuk dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di Madrasah. Misalnya pada sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah maka guru juga diharuskan ikut melaksanakan kegiatan tersebut serta berlaku jujur dalam keadaan apapun yang sesuai fakta.

## 2) Dapat Dipercaya (Amanah)

Sikap dapat dipercaya tentu diperlukan agar peserta didik tidak hanya memberikan kepercayaan kepada sesama teman ataupun orang lain melainkan dirinya sendiri juga harus menjadi anak yang dapat dipercaya bagi orang lain. Seringkali peserta didik lalai dan tidak melaksanakan amanah kepadanya. Kewajiban peserta didik patuh dan taat pada aturan yang telah dibuat dan ditetapkan, sehingga dapat membentuk peserta didik kearah yang lebih baik. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Sarip selaku kepala Madrasah MIN 1 Ponorogo mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan pihak madrasah kepada peserta didik salah satunya yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya”.<sup>93</sup>

Begitu juga peneliti mewawancarai Ibu Siti Aminah, S.Pd. I selaku guru Fiqih kelas IV mengatakan:

“Dalam menanamkan kecerdasan spiritual di Madrasah terkhusus kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu dengan diberinya kepercayaan mengurus uang amal jum’at yang setiap anak diharuskan

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

menyumbang seikhlasnya kemudian ketua kelas menjumlah perolehannya lalu menyetorkan kepada guru wali kelas”.<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara Ibu Siti Aminah dan juga Bapak Sarip dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti diberi kepercayaan untuk mengurus uang yang diamanahkan, peserta didik kelas IV dapat menjadi teladan bagi teman yang lain maupun adik kelas serta kakak kelasnya.

### 3) Menyampaikan (Tabligh)

Seseorang diberikan kepercayaan oleh orang lain untuk menyampaikan sesuatu atau menyampaikan pesan yang ditujukan kepada tujuannya tanpa menyembunyikannya.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Drs. Sarip selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Tabligh yaitu menyampaikan hal-hal yang baik kepada umat muslim lainnya, jika di Madrasah contohnya seperti guru yang mengajar peserta didik pasti menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik, semisal lagi salah satu peserta didik yang diutus guru untuk memberi tahu teman-temannya untuk berkumpul atau untuk mengerjakan soal harian maka peserta didik tersebut menyampaikan pesan tersebut dengan baik”.<sup>95</sup>

Senada dengan pendapat Ibu Siti Aminah, S.Pd. I selaku guru Fiqih kelas IV yaitu:

“Dalam pengaplikasian di Madrasah guru wajib menyampaikan sesuatu yang baik kepada peserta didik sesuai fakta. Dengan menceritakan kisah-kisah sur tauladan dari tokoh agama bahkan kisah Rosulullah kami sampaikan agar peserta didik mencontohnya”.<sup>96</sup>

Dari pendapat Bapak Drs. Sarip dan Ibu Siti Aminah, S.Pd. I peneliti menyimpulkan bahwa menyampaikan sudah menjadi bagian dari

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 003/03W/2023

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 003/03W/2023

penyebaran agama Islam yang diambil pelajaran dari kisah Rosulullah atau tokoh lain untuk melakukan berbagai perbuatan yang benar yang sesuai dengan aqidah Islam yang berlaku di dalam kehidupan manusia.

#### 4) Cerdas (Fathonah)

Di era yang sudah modern saat ini, seorang peserta didik harus belajar sebanyak-banyaknya apabila tidak ingin tertinggal dalam segi apapun.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Kepala Mdrasah yaitu Bapak Drs. Sarip mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan sifat cerdas agar menjadi orang yang pandai harus dengan belajar dengan tekun dalam mencari ilmu dan menambah banyak pengetahuan dan wawasan”.<sup>97</sup>

Begitu juga peneliti wawancara kepada guru Fiqih yaitu Ibu Siti Aminah, S.Pd. I mengatakan:

“Dalam keseharian pembelajarannya semakin bertambah, keilmuannya, dan juga lebih cerdas dalam mengambil sikap”.<sup>98</sup>

Dari pendapat Bapak Drs. Sarip dan Ibu Siti Aminah, S.Pd. I dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dengan belajar yang tekun tidak hanya akan menjadi lebih cerdas dalam pembelajarannya saja akan tetapi juga akan cerdas dalam mengambil sikap.

## 2. Hasil dari Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN Ponorogo

Hasil dari penanaman kecerdasan spiritual dapat dilihat pada keseharian peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik di Madrasah terkhusus kelas IV MIN 1 Ponorogo yang terdiri dari 69 peserta didik yang dibagi menjadi 3 kelas rombongan belajar. Kelas Al-Idris yang terdiri dari 23 peserta didik, Lukman Al

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31W/2023

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03W/2023

Hakim yang terdiri dari 23 peserta didik, Khalid Bin Walid terdiri 23 peserta didik.

Peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam. Keberagaman latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua menjadi sebab dibutuhkan upaya penanaman kecerdasan spiritual peserta didik, melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada di Madrasah memberikan perubahan yang baik dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik khususnya kelas IV MIN 1 Ponorogo. Berikut ini terdapat aspek dalam kecerdasan spiritual pada peserta didik diantaranya.

a. Jujur (Shidiq)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kepala Madrasah, waka kesiswaan, guru Fiqih dan peserta didik kelas IV MIN 1 Ponorogo, kejujuran dapat dilihat di bawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, kejujuran dapat dilihat di bawah ini:

Peneliti melakukan wawancara dengan Alya selaku siswa perempuan kelas IV (Khalid Bin Walid) MIN 1 Ponorogo, mengemukakan bahwa:

“Saya berusaha untuk selalu jujur dalam ucapan serta perbuatan saya, berkata jujur apabila sudah mengikuti pembiasaan sholat dhuha dan pembiasaan yang lain, dan ketika saat ujian atau ulangan harian saya juga mengerjakan sendiri tanpa mencontek punya teman karena saya yakin dengan jawaban saya sendiri”.<sup>99</sup>

Demikian juga dikatakan Kian selaku peserta didik laki-laki kelas IV

(Lukman AL Hakim) MIN 1 Ponrogo, mengatakan bahwa:

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 07/06W/2023

“ketika saya meminjam buku dipergustakaan maupun meminjam barang milik orang lain, saya selalu mengembalikannya kepada pemiliknya, karena itu kewajiban saya untuk mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemilik barang”.<sup>100</sup>

Dari pemaparan dari peserta didik diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada poin kejujuran dikemukakan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah berusaha untuk selalu jujur dalam ucapan maupun perbuatan dapat dilihat pada peserta didik selalu berkata jujur ketika apabila sudah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada di MIN 1 Ponorogo, mengerjakan ujian sendiri tanpa mencontek serta mengembalikan barang pinjaman milik orang lain kepada pemiliknya. Peserta didik MIN 1 Ponorogo selalu berkata jujur karena mereka menyadari bahwa dimanapun dan kapan pun Allah SWT selalu mengawasinya dan mengetahui bahwa melakukan kebohongan merupakan perbuatan dosa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap kejujuran yang baik dalam kecerdasan spiritual.<sup>101</sup>

b. Dapat Dipercaya (Amanah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, Amanah dapat dilihat dibawah ini:

Peneliti melakukan wawancara dengan Kian selaku peserta didik laki-laki kelas IV (Lukman Al Hakim) di MIN 1 Ponorogo, menyatakan bahwa:

“Hari selasa adalah jadwal saya untuk melaksanakan piket kelas, dan saya harus mengerjakan piket karena itu kewajiban saya sehingga saya datang lebih pagi dari biasanya untuk membersihkan ruang kelas agar teman-teman dan guru yang mengajar lebih nyaman di dalam kelas yang bersih dan indah”.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 07/06W/2023

<sup>101</sup>Lihat transkrip observasi Nomor: 01/03-O/2023

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/05-W/2023



Senada dengan yang diungkapkan oleh Nayla peserta didik perempuan kelas IV (Lukman Al Hakim) di MIN 1 Ponorogo di bawah ini:

“Apabila ada tugas kelompok dari guru maka saya mengerjakan tugas bagian saya, karena semua sudah dibagi sama rata. Kerja kelompok yang harus mengerjakan seluruh anggota kelompok, tidak boleh hanya mengandalkan 1 orang saja”.<sup>103</sup>

Dari pemaparan beberapa sumber diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada poin Amanah dapat dikemukakan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepada dirinya untuk mereka kerjakan. Hal itu dapat dilihat dari selalu melaksanakan piket kelas apabila sudah jadwalnya dan selalu ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok dengan teman sekelompoknya. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik kelas IV sudah menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang sudah diberikan, karena mereka menyadari bahwasanya dengan menjalankan tugas sesuai dengan yang diberikan kepadanya maka orang lain akan selalu percaya kepadanya karena sudah melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap amanah yang baik dalam kecerdasan spiritual.<sup>104</sup>

c. Menyampaikan (Tabligh)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, Tabligh dapat dilihat dibawah ini:

Peneliti melakukan wawancara dengan Rizki selaku peserta didik laki-laki kelas IV (Al Idris) di MIN 1 Ponorogo, menyatakan bahwa:

---

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/05-W/2023

<sup>104</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 01/03-O/2023

“Ketika saya lebih paham dalam memahami materi pelajaran di kelas dan ada teman saya yang belum memahami atau menguasainya maka saya sebagai teman memabntu dalam menjelaskan bagian materi yang belum dipahami, begitupun sebaliknya ketika saya belum memahami materi yang diajarkan guru dan teman saya lebih paham maka saya meminta tolong untuk dijelaskan ulang”.<sup>105</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Kayla peserta didik perempuan kelas IV (Al Idris) di MIN 1 Ponorogo di bawah ini:

“Ketika bel masuk setelah istirahat seluruh siswa harus berada di kelas masing-masing, ada teman saya yang masih diluar ruangan maka yang saya lakukan yaitu menasihati teman saya agar segera masuk kelas, karena hal tersebut akan melatih kedisiplinan”.<sup>106</sup>

Dari pemaparan beberapa sumber diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada poin Tabligh dapat dikemukakan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai rasa tanggung jawab. Dalam sikap tabligh ini peserta didik sudah baik mau membagikan atau menyampaikan sesuatu yang baik dan positif serta mengajak temannya atau orang lain untuk melakukan kebaikan, maka perbuatan tersebut dianggap telah meneladani sifat para Rosul dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat dari memberi bantuan menjelaskan materi pelajaran kepada teman yang belum paham serta menasihati teman yang tidak disiplin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap Tabligh yang baik dalam kecerdasan spiritual.<sup>107</sup>

d. Cerdas (Fathonah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, Tabligh dapat dilihat dibawah ini:

---

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/05-W/2023

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/05-W/2023

<sup>107</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 01/03-O/2023

Peneliti melakukan wawancara dengan Kian selaku peserta didik laki-laki kelas IV (Lukman Al Hakim) di MIN 1 Ponorogo, menyatakan bahwa:

“Saya selalu belajar yang rajin agar saya menjadi siswa yang cerdas dan pandai, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil”.<sup>108</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Selvy peserta didik perempuan kelas IV (Lukman Al Hakim) di MIN 1 Ponorogo di bawah ini:

“Belajar yang rajin tidak hanya ketika akan ujian atau ulangan saja, melainkan belajar harus dilakukan oleh setiap pelajar setiap harinya, supaya ketika ujian sekolah tiba waktunya kita sudah mendapat bekal”.<sup>109</sup>

Dari pemaparan beberapa sumber diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada poin Fathanah dapat dikemukakan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai rasa tanggung jawab. Sikap Fathonah ini dapat dilihat dari peserta didik yang tekun belajar dan belajar setiap hari untuk menghadapi ujian sekolah yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap Fhatonah dalam kecerdasan spiritual.<sup>110</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo**

Harus ada unsur-unsur dalam suatu kegiatan yang dapat membantu atau menghambat. Cara pelaksanaan kegiatan ini memiliki aspek pendukung, seperti kegiatan shalat Dhuhur, shalat Dhuha berjamaah, dan kegiatan pembiasaan lainnya. Wakil kepala kesiswaan, salah satu guru kelas IV, guru Fiqih kelas IV, kepala Madrasah, dan siswa di MIN 1 Ponorogo adalah beberapa informan yang peneliti wawancarai. Berikut ini adalah beberapa variabel yang bermanfaat untuk

---

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 08/06-W/2023

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 08/06-W/2023

<sup>110</sup> Lihat transkrip Observasi Nomor: 01/03-O/2023

mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Fiqh kelas IV di MIN 1 Ponorogo:

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag selaku waka kesiswaan sebagai berikut.

“Faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran itu dari kita sendiri sebagai guru, terutama guru itu harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, harus bersikap tegas, sebagai roll model yang baik untuk peserta didik, dengan begitu maka peserta didik akan mengikutinya”.<sup>111</sup>

Peneliti mewawancarai salah satu guru Bapak Moh Anhari, S.Pd I, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung nya dari orang tua pasti, kita sebagai guru yang menetapkan aturan di sekolah harus mencontohkan yang baik kepada peserta didik, serta mengawasi peserta didik”.<sup>112</sup>

Peneliti mewawancarai guru Fiqh Ibu Siti Aminah, S.Pd. I. beliau mengatakan bahwa:

“Hal yang paling mendukung dalam penanaman kecerdasan spiritual yaitu bagaimana kita sebagai guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajarann Fiqih. Menyemangati mereka bahwasanya menjadi pribadi yang baik akan mendatangkan keridhoan dari Allah, menjadi contoh kepada peserta didik bagaimana sikap spiritual yang baik dari segi sosial di sekolah, segi ibadah di sekolah”.<sup>113</sup>

Begitu juga peneliti mewawancarai Bapak kepala Madrasah belaiu Drs. Sarip, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan kemampuan guru dalam menguasai materi yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik, pengetahuan guru, serta SDM guru”.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/03-W/2023

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/03-W/2023

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03-W/2023

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31-W/2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internalisasi penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih adalah dari keteladan guru, ketegasan guru, pemahaman guru, serta SDM guru.

Adapun faktor penghambat dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo dibawah ini:

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah yaitu Bapak Drs.Sarip terkait penghambat penanaman kecerdasan spiritual diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Hambatan yang sering kali dihadapi dalam penanaman kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah atau di luar Madrasah yaitu dari lingkungan rumah dan juga lingkungan Madrasah, pola pendidikan yang berbeda-beda dan kurangnya respon dari orang tua”.<sup>115</sup>

Senada dengan wawancara peneliti kepada waka kesiswaan beliau Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag mengatakan bahwa:

“Dari lingkungan masyarakat yang berbeda-beda, ada yang religious ada yang masih awam dan juga kurangnya motivasi dalam diri seseorang tersebut yang menjadikan penghambat dari proses penanaman kecerdasan spiritual”.<sup>116</sup>

Peneliti mewawancarai salah satu guru di MIN 1 Ponorogo Bapak Moh Anhari, S.Pd I, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari penanaman kecerdasan spiritual adalah dari lingkungan orang tua dan juga gudget yang semakin hari semakin meraja lela sehingga kedisiplinan, serta pribadi yang religius tidak berjalan maksimal tidak sesuai apa yang diharapkan guru”.<sup>117</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada guru Fiqih beliau Ibu Siti Aminah, S.Pd.

I mengatakan bahwa:

---

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/31-W/2023

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/03-W/2023

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/03-W/2023

“Di dalam praktiknya, masih didapati peserta didik yang terpengaruh oleh teman-temannya, serta lingkungan keluarga. Dengan begitu kerjasama antara guru dan orang tua harus ditegakkan supaya menjadikan anak-anak berkepribadian yang baik dimanapun tempatnya”.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kesadaran untuk menaati peraturan dan melakukannya baik di sekolah maupun di rumah, serta dukungan orang tua dalam membantu mengawasi anaknya di rumah menjadi faktor penghambat siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo dari mengembangkan kecerdasan spiritual.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Upaya Guru dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo**

Pendidikan keagamaan sangat penting bagi peserta didik seperti penanaman nilai-nilai etika dan perilaku serta moral. Karakter dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang sangat erat, apabila karakter seseorang itu baik maka kecerdasan spiritualnya juga baik, begitupun sebaliknya. Karakter dalam diri seseorang itu sangat penting karena karakter tersebut mencerminkan kepribadian orang tersebut. Maka dari itu baik buruknya seseorang dapat dilihat dari pembawaan karakter yang dimilikinya. Karakter MIN 1 Ponorogo yang menjadikan tujuan Madrasah sehingga mendapat perhatian penuh untuk diarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik serta mencetak generasi yang rahmatan lil ‘alamin di MIN 1 Ponorogo.

Membentuk karakter siswa menurut Ridwan, yang diambil oleh Aisyah M. Ali pada bukunya “Pendidikan Karakter” bahwasanya tahapan dalam membentuk kepribadian siswa harus mengetahui kebajikan atau siswa dapat membedakan hal

---

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/03-W/2023

yang baik dan yang buruk serta bertanggung jawab atas tindakan yang ambil, kemudian merasakan kebajikan atau dapat merasakan perbuatan baik yang telah dilakukan dalam diri peserta didik sehingga timbul rasa cinta sehingga peserta didik secara tidak langsung menjauhi perbuatan buruk, dan selanjutnya yaitu melakukan kebajikan yang nantinya peserta didik akan terbiasa berperilaku baik.<sup>119</sup>

Berdasarkan teori tersebut maka pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan yang ada di MIN 1 Ponorogo meliputi, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca doa sebelum memulai pembelajarann dan lain sebagainya. Hal itu merupakan tujuan dari MIN 1 Ponorogo untuk membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bentuk usaha untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang serba modern seperti saat ini dengan cara memberkan kegiatan pembiasaan yang positif bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa minat dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di MIN 1 Ponorogo tidak hanya untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik melainkan juga supaya peserta didik mendekati diri kepada Allah SWT.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mulai terbiasa mengikuti pembiasaan yang telah diterapkan di Madrasah guna menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga kegiatan yang positif tersebut nantinya akan menjadi bekal ketika sudah berada dirumah serta menjadikan pikirannya selalu positif dalam berbuat baik.

---

<sup>119</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 25.

Melaksanakan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah oleh peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo pasti memiliki hikmah tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik pengalaman melaksanakan pembiasaan setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran atau sebelum melaksanakan aktivitas dapat membuat peserta didik merasa lebih tenang hatinya, lebih tentram dan lebih bersemangat dalam belajar maupun dalam melaksanakan kegiatan.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah upaya berarti perjuangan atau ikhtiar (buat mencapai suatu maksud, memecahkan dilema, mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>120</sup> Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha dan ikhtiar yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu maksud tujuan, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa seluruh peserta didik melaksanakan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru ikut serta dalam mendampingi dan mengkondisikan peserta didiknya seperti halnya ketika akan mulai pembiasaan tadarus di kelas masing-masing maka guru bisa menanyakan perihal peserta didik sudah wudhu atau belum, semua membawa Al-Qur'an atau tidak dan tidak kalah penting guru harus mendampingi peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Dari uraian yang sudah di paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah berupaya ikut mewujudkan pembiasaan dengan mendampingi

---

<sup>120</sup> Rudiansyah, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh," *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, (Agustus 2016), 101.



peserta didik dalam proses melaksanakan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah dan dengan melaksanakan pembiasaan tersebut peserta didik dapat mempunyai pembiasaan yang baik.

Kecerdasan spiritual secara spesifik mengarahkan seseorang untuk menjadi serba bisa dengan cepat dan efektif, seseorang akan memiliki pemikiran yang dapat direpresentasikan ketika dihadapkan pada beberapa keputusan, mengetahui batas-batas wilayah yang menyenangkan bagi dirinya sendiri yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang diterima dan diterima. yang dianggap penting, memusatkan perhatian pada berbagai kejadian dan peristiwa dengan tetap berpegang pada agama yang diyakininya.<sup>121</sup>

Individu yang memiliki wawasan yang mendalam sebenarnya ingin secara alami menyadari apa yang benar dan apa yang buruk. Mereka mampu memilih dan memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya jika mampu beradaptasi, baik secara spontan maupun aktif, memanfaatkan segala penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu untuk berperilaku positif.<sup>122</sup> Jadi, kecerdasan spiritual dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar karena mendorong fungsi kecerdasan Intelektual berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penanaman aspek-aspek kecerdasan spiritual merupakan salah satu upaya dalam menerapkan ketaqwaan dalam diri peserta didik supaya peserta didik dalam berperilaku, pemikirannya dan ketika kegiatan yang dilakukan senantiasa diniatkan hanya kepada Allah SWT.

---

<sup>121</sup> Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajarann Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bali: Nilacakra, 2019), 33-34.

<sup>122</sup> Rahmat, et, al, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyah Khair Ciputat Timur," *Tarbawi*, Volume 06, Nomor 01, (2021), 46-47.

Setelah dilakukan analisis terhadap guru terhadap pemahaman yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Jujur (Shidiq)

Seseorang harus mempunyai sikap jujur terhadap diri sendiri, mulai dari perkataan, perbuatan terhadap diri sendiri dan orang lain serta bersikap jujur kepada Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. Sarip selaku kepala Madrasah bahwasanya upaya yang dilakukan dalam penanaman kecerdasan spiritual yaitu melakukan kejujuran dalam perkataan sesuai fakta. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah mempunyai sikap jujur kepada diri sendiri maupun kepada peserta didiknya.

b. Dapat dipercaya (Amanah)

Amanah adalah kepercayaan yang harus di emban dalam diri seseorang dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan komitmen, kompeten, kerja keras dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki sifat amanah akan selalu menjaga kepercayaan yang dibebankan kepadanya seperti ia menjaga kehormatannya sendiri, namun juga bentuk ketaqwaan terhadap Allah SWT.<sup>123</sup>

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, S.Pd. I selaku guru Fiqih kelas IV di MIN 1 Ponorogo. Bentuk upaya dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih beliau memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mengurus uang dari pembiasaan amal jum'at yang nantinya disetorkan kepada guru. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di MIN 1 Ponorogo mempunyai sikap Amanah yang baik, yaitu dapat menyelesaikan tugas yang diamanahkan kepada dirinya.

---

<sup>123</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 7.

c. Menyampaikan (Tabligh)

Semua wahyu Nabi tentang kata-kata Tuhan kepada manusia dibagikan oleh Tabligh. Bahkan jika itu membuat Nabi marah, tidak ada yang disembunyikan. Ketika berbicara kebenaran, mereka yang memiliki Tabligh tidak membutuhkan sanjungan, pujian, atau hadiah. <sup>124</sup>

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Sarip selaku waka kesiswaan di MIN 1 Ponorogo. Guru berupaya dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu guru menyampaikan hal-hal yang baik kepada peserta didik seperti menyampaikan mater dengan baik dan lain sebagainya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap Tabligh yang baik, yaitu menyampaikan segala sesuai dengan baik yang sesuai fakta.

d. Cerdas (Fathanah)

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan bagian dari fathanah seseorang, yaitu kecerdasan, kompetensi, atau keahliannya dalam bidang tertentu. kecerdasan dalam membuat keputusan yang akan bermanfaat bagi massa; kualitas yang harus dimiliki seseorang sampai batas tertentu agar berhasil menavigasi kehidupan.<sup>125</sup>

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Sarip selaku kepala Madrasah di MIN 1 Ponorogo bahwasanya guru memberikan ilmu dengan sabar kepada peserta didik dengan pengetahuan yang dimilikinya dan memotivasi peserta didik untuk tekun belajar sehingga yang dicita-citakan akan tercapai. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa guru mempunyai sikap cerdas cerdas

---

<sup>124</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 8.

<sup>125</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 6.

yang baik, yaitu dengan pengetahuannya maka guru dapat mentranfer ilmu dengan baik.

## **2. Analisis Hasil dari Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo**

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.<sup>126</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses atau cara penanaman masalah merupakan sarana menanamkan suatu tingkah laku agar apa yang hendak diajarkan itu berkembang dalam diri seseorang.

Dari pengertian di atas yang dimaksud upaya penanaman adalah bagaimana upaya atau usaha seorang guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Penanaman kecerdasan spiritual peserta didik perlu diajarkan, karena dengan menanamkan kecerdasan spiritual harus di mulai sejak dini, bahkan budaya-budaya keagamaan seperti 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun), berdoa sebelum memulai pembelajaran dimulai atau ketika akan memulai segala aktivitas sangat penting dilaksanakan sejak peserta didik dibangun Madrasah.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan sarana komunikasi proses belajar mengajar yang dilakukan agar dalam diri peserta didik tertanam jiwa yang disiplin dan taat akan beribadah dalam keadaan apapun. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi tergantung pada kelancaran interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajarann akan mendapatkan pengalaman belajar.

---

<sup>126</sup> Fifi Nofiaturrmah, *Pusat Bahasa Departemant Pendidikan Nasional*, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedeka," *Zakat dan Wakaf*, Volume 4, Nomor 2, (desember 2017), 316.

Dalam meningkatkan akhlak peserta didik maka harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus, sehingga akhlak akan tertanam dengan baik di dalam diri peserta didik. Karena akhlak adalah salah satu hal terpenting yang harus tertanam dari diri seseorang.

Menggunakan serta mengelola kecerdasan spiritual maka diperlukan pembiasaan melalui dunia Pendidikan, utamanya pada Pendidikan agama Islam keliru satunya ialah pembelajaran Fiqih yg bertujuan buat menghasilkan manusia yg beriman dan bertakwa pada Tuhanyg Maha Esa serta berakhlak mulia. buat itu, dasar kecerdasan spiritual wajib dididik serta dimaksimalkan kemampuannya, terutama pada nilai-nilai spiritualnya. pada penanaman kecerdasan spiritual ini menjadi usaha yg sangat penting karena banyak orang yg memiliki kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosional namun tidak mempunyai akhlak yg baik.

Perlunya upaya penanaman kecerdasan spiritual bagi peserta didik menjadi regenerasi Indonesia melalui pembelajarann Fiqih, sebab pada dalam pembelajarann Fiqih terdapat nilai-nilai spiritual yang menghasilkan siswa dapat mengetahui hukum Islam dan prakteknya sebagai akibatnya siswa bisa menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Siswa yang berpegang pada moral Muslim dan menahan diri dari perilaku tidak bermoral baik dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka harus dilihat sebagai contoh hidup dari prinsip-prinsip iman Islam. Pembelajaran Fiqh dapat dimanfaatkan sebagai tujuan untuk membantu siswa mengembangkan keyakinan agama yang kuat, kecerdasan spiritual, dan perilaku moral (*akhlakul karimah*).<sup>127</sup>

Idealnya melalui pembelajarann Fiqih peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yg tinggi karena pembelajarann Fiqih adalah bagian dasar penerapan nilai

---

<sup>127</sup> Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajarann Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat* Volume 4, Nomor 2, (Oktober 2019), 33.

moral pada mewujudkan peserta didik yg berperilaku baik, maka tak terlepas berasal nilai serta adat keagamaan pula menjadi pegangan dan penerang kehidupan berkepribadian baik. Pembelajarann Fiqih bertanggung jawab buat mampu memotivasi peserta didik menjadi manusia yang bisa tahu, melaksanakan, atau mempraktekkan dan mengamalkan aturan Islam secara baik serta sah dalam kehidupan.

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan akhlak dan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran Fiqih. Hal itu sesuai dengan tujuan MIN 1 Ponorogo agar menjadi peserta didik yang lebih disiplin, religious, mandiri dan sadar akan dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan yang positif sehingga mempunyai pribadi yang baik dan diharapkan peserta didik berakhlakul karimah.

Dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih mempunyai keuntungan dalam membimbing peserta didik supaya rajin dan terbiasa dengan pembiasaan yang diajarkan di Madrasah. Terdapat 2 keuntungan dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih yaitu agar peserta didik dapat:

- a. Mengetahui dan memahami tata cara menjalankan syariat Islam dalam kaitannya dengan urusan ibadah dan mu'amalah, yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.
- b. Mematuhi dan memberlakukan syariat Islam secara baik dan benar sebagai tanda ketaatan terhadap ajaran Islam tentang hubungan seseorang dengan Allah, diri sendiri, orang lain, hewan lain, dan lingkungan.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Sanusi, Konsep Pembelajarann Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Agustus, 2015, 372.

Pembiasaan yang diterapkan di Madrasah guna penanaman kecerdasan spiritual dilakukan oleh seluruh peserta didik di MIN 1 Ponorogo. Pembiasaan dimulai dari membaca Al-Qur'an, doa khotmil Qur'an, dilanjut membaca sholawat nariyah, dilanjut membaca doa untuk kedua orang tua, dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Adapun pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu dimana untuk kelas 1, 2, 3 dilaksanakan pada hari jum'at pada pukul 09.30-10.00 WIB. Kemudian untuk kelas 4, 5, 6 dilaksanakan pada hari sabtu pada pukul 09.30-10.00 WIB. Pembiasaan sholat dhuhur dilaksanakan setiap hari yang diikuti oleh seluruh peserta didik di MIN 1 Ponorogo setelah jam terakhir pembelajarannya yaitu jam 12.45-selesai.

- 1) Pemahaman penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih
  - a) Melaksanakan *tadarus Al-Qur'an* setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan agar peserta didik mendapat pahala dari mengamalkannya membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an per hurufnya dinilai satu kebaikan yang dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Ada juga yang digunakan sebagai obat gundah atau gelisah (terapi jiwa).
  - b) Membaca *asma'ul husna* setiap Kamis pagi sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama dilapangan Madrasah. Memahamkan agar peserta didik mengenal siapa Allah melalui sifat-sifat dan nama-namanya. Dengan mengetahui hal tersebut, maka menjadikan peserta didik semakin yakin dan mengenal bahwa tiada Tuhan Selain Allah yang layak disembah. Dengan membaca asma'ul husna peserta didik dapat mengetahui dan mengenal kebesaran yang dimiliki oleh Allah SWT yang menjadikan kita tunduk

kepada-Nya. Kebesaran Allah yang tidak ada tandingannya di dunia maka peserta didik diajarkan agar tidak memiliki sikap sombong.

- c) Mengadakan *sholat Dhuha* setiap hari jum'at dan sabtu dimana pelaksanaannya dibedakan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas rendah (1,2,3) pelaksanaannya hari jum'at dan untuk kelas tinggi (4,5,6) dilaksanakan pada hari sabtu. Sholat Dhuha dilaksanakan pukul 09.00 sampai pukul 09.30 peserta didik dilatih agar tidak melupakan sholat dhuha.
- d) Melaksanakan *sholat Dzuhur* berjamaah di jam 12.30 WIB. Pemahaman diberikan kepada peserta didik supaya mengetahui apa saja keuntungan sholat berjamaah antara lain mempererat persaudaraan, mendapatkan pahala lebih banyak.
- e) Melaksanakan *kultum pagi* saat bulan Ramadhan dengan keutamaan menambah ilmu pengetahuan peserta didik.
- f) Melaksanakan *qurban di saat Idul Adha* sebagaimana kegiatan selama setahun sekali yang diadakan di Madrasah MIN 1 Ponorogo agar peserta didik dilatih berbagi dengan orang lain.
- g) Pembiasaan membaca *sholawat nariyah*, do'a untuk kedua orang tua dan do'a sebelum melaksanakan pembelajaran yang dilaksanakan setiap pagi yang dibimbing oleh masing-masing guru yang mengajar pada jam pertama.
- h) Pelaksanaan *apel pagi* yang dilaksanakan setiap kamis pagi pukul 07.00-08.00 WIB. Apel pagi diikuti seluruh peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6 di MIN 1 Ponorogo. Adapun kegiatan tersebut meliputi membaca asmaul husna, menyanyikan himne guru, mars madrasah, Indonesia raya, dan mendengarkan motivasi dari guru.



Setidaknya ada 8 pemahaman yang digunakan untuk menanamkan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik di MIN 1 Ponorogo. Kemudian pemahaman yang sudah dirancang tersebut akan diterapkan dan dilakukan pembiasaan terhadap peserta didik di MIN 1 Ponorogo.

## 2) Pembiasaan

Orang yang cerdas secara spiritual akan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih cerdas.

Rencana yang telah disusun dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pembiasaan, menurut informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara yang mereka lakukan dengan guru mata pelajaran Fiqh di MIN 1 Ponorogo.

### a) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan cukup baik, hanya saja masih ada beberapa peserta didik yang belum fasih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka guru yang mendampingi dalam kegiatan tersebut membantu membenarkan bacaan yang masih keliru.

### b) Membaca *asma'ul husna* setiap hari Kamis pagi sebelum pelajaran dimulai

Melafalkan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai sudah sangat baik. Peserta didik secara bersama-sama dalam melafalkan bacaan asmaul husna dengan suara lantang dan menggunakan nada. Hanya saja ada sebagian peserta didik yang tidak mengindahkan kegiatan tersebut.

### c) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha yang dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Dari mulai dimulainya sholat sampai dengan wirid setelah sholat sudah terlaksana dengan baik. Tetapi ada beberapa peserta didik yang membolos.

d) Sholat Dzuhur berjamaah

Ketika jam terakhir pelajaran sudah habis atau sudah mendengar bel pulang maka para peserta didik langsung bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini sudah sangat baik karena hampir seluruh peserta didik mengikutinya.

e) Kultum di bulan Ramadhan

Kultum merupakan kegiatan yang sangat baik dilakukan untuk menambah kecerdasan spiritual dan menambah motivasi bagi peserta didik.

f) Pelaksanaan Qurban

Qurban yang diadakan di MIN 1 Ponorogo merupakan kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan di Madrasah. Menurut peneliti kegiatan ini sangat baik karena memberikan positif karena peserta didik dilatih untuk bersedek dan melatih agar kelak dewasa nanti bisa membeli hewan qurban sendiri.

g) Membaca Sholawat Nariyah

Pembiasaan membaca sholawat nariyah, do'a untuk kedua orang tua dan do'a sebelum melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang baik dilakukan. Dengan begitu peserta didik akan melatih dirinya menghargai akan perjuangan kedua orang tuanya dalam segala hal dan juga selalu mengingat Rosulnya lantaran membaca sholawat dan mengharap keberkahan.

h) Pelaksanaan apel Kamis pagi

Pelaksanaan apel Kamis pagi sudah cukup bagus dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang tidak mengindahkan

kegiatan tersebut. Tetapi dari guru ada yang berjaga sehingga mengurangi peserta didik yang ramai sendiri.

### 3) Keteladanan

Guru di Madrasah harus mampu menjadi panutan bagi siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberkan contoh keteladanan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik antara lain membaca do'a sebelum memulai pembelajaran atau sebelum melaksanakan aktivitas, menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun). Jadi, guru harus bisa memberkan contoh yang baik serta guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik.

Dalam hasil wawancara dan observasi diatas dapat dilihat bahwasanya peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo melaksanakan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah dengan baik dan dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut hasil wawancara bertujuan agar menjalin persaudaraan sesama muslim dan lebih menjalin keakraban dan kerukunan antar sesama serta guru pendamping dapat lebih mudah untuk mengkondisikan peserta didik.

Sehingga dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara waktu pelaksanaan pembiasaan di kelas IV di MIN 1 Ponorogo relevan dengan teori yang ada. Dimana Analisa ini didasarkan pada keseuaian antara realita yang ada di kelas IV MIN 1 Ponorogo.

Pengetahuan yang mendalam atau kecerdasan spiritual memudahkan orang untuk mengalahkan masalah yang terjadi dengan perasaan sehingga mereka dapat mengikuti kegembiraan mereka. Penalaran manusia dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual untuk mengenali nilai dan makna dalam pengalamannya.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Sutikno Bambang, *Sukse Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual, Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-nilai Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MIN 1 Ponorogo merupakan suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual. Seperti membiasakan peserta didik berangkat sekolah dalam keadaan sudah berwudhu dan membawa Al-Qur'an serta alat sholat, hal itu dapat meningkatkan akhlak dan disiplin karena sikap disiplin sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

Melalui pembelajaran Fiqih tentunya mengalami perubahan yang lebih baik. Perubahan akhlak dapat dirasakan dan dapat diketahui oleh diri peserta didik, maupun orang lain. Melalui pembelajaran Fiqih ini peneliti dalam proses penelitian dapat mengambil kesimpulan terhadap perubahan dalam diri peserta didik, diantara lain sebagai berikut:

a) Jujur (Shidiq)

Jujur memiliki makna benar, dalam perkataan maupun perbuatannya untuk menegakkan kebenaran. Jaman sekarang ini yang serba modern tingkat kejujurannya sangat rendah dalam diri peserta didik, maka dari itu diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Seseorang yang memiliki karakter Shidiq bukan hanya jujur pada saat ia sedang lapang saja, namun juga akan berkata jujur sekalipun dalam keadaan sempit dan tertekan. <sup>130</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara Alya selaku peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, dia selalu berkata jujur sesuai fakta, tidak mencontek saat ujian.

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo selalu berkata jujur dalam ucapan maupun tindakannya berkata sesuai fakta apa yang telah dilakukan ataupun apa yang

---

<sup>130</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 7.

tidak dia lakukan. Salah satu sikap yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah anak yang mampu berlaku jujur.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai nilai-nilai kejujuran dalam dirinya karena selalu berkata jujur dalam ucapan maupun tindakannya karena bahwasanya sudah tertanam dalam diri peserta didik bahwasanya ada Allah SWT yang selalu mengawasinya dan mengetahui hal yang sebenarnya.

b) Dapat dipercaya (Amanah)

Seseorang yang jujur maka akan dapat dipercaya oleh orang lain, sikap amanah mengajarkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang menjadi tugas yang harus dilaksanakan.

Seseorang yang memiliki sifat amanah akan selalu menjaga kepercayaan yang dibebankan kepadanya seperti ia menjaga kehormatannya sendiri, namun juga bentuk ketaqwaan terhadap Allah SWT.<sup>131</sup>

Adapun hasil wawancara Nayla selaku peserta didik kelas IV MIN 1 Ponorogo, dia selalu mengerjakan tugas kelompok apa yang menjadi bagiannya.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap amanah atau dapat dipercaya yang baik dalam melakukan suatu tugas yang harus dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan.

c) Menyampaikan (Tabligh)

---

<sup>131</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 7.

Seseorang yang memiliki sikap tabligh pasti menyampaikan sesuatu dengan baik. Interaksi sosial lewat komunikasi kepada orang lain pada dasarnya termasuk perilaku tabligh yang sering di temui dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang memiliki Tabligh tidak memerlukan sanjungan, pujian ataupun hadiah saat menyampaikan kebenaran.<sup>132</sup>

Adapun hasil wawancara Rizki selaku peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo, dia selalu menyampaikan jawaban dari pertanyaan dari temannya sesuai apa yang ia pahami.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap tabligh atau menyampaikan yang baik kepada temannya apa yang telah dipahaminya.

d) Cerdas (Fathanah)

Fathanah yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah kebijaksanaan, bakat, atau kecakapan seseorang dalam suatu profesi tertentu. kecerdasan dalam mengambil keputusan untuk kebaikan masyarakat, suatu kualitas dengan derajat bagi seseorang untuk hidup.<sup>133</sup>

Adapun hasil wawancara Karunia selaku peserta didik kelas IV di MIN 1 ponorogo, dia selalu belajar yang rajin supaya menjadi cerdas.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa peserta didik kelas IV di MIN 1 Ponorogo sudah mempunyai sikap fathanah atau cerdas yang baik, sehingga peserta didik dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Pembelajaran Fiqih Siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo**

#### **a. Faktor Pendukung**

---

<sup>132</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 8.

<sup>133</sup> Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast Fathonah Amanah Shidiq Tabligh*, 6.

Unsur pendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Fiqh dimulai dari guru itu sendiri. Seorang guru harus dapat memimpin dengan contoh untuk biaya mereka. Bersikap tegas terhadap anak dapat membantu mereka mengembangkan kedisiplinan, yang memudahkan guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan memimpin serta menerapkan metode dan strategi pembelajaran agar siswa belajar seperti yang diharapkan oleh guru.

Faktor pendukung yang lainnya yaitu guru harus mencontohkan hal-hal baik dan perhatian kepada peserta didik serta selalu mengawasi sikap peserta didik. Motivasi dari guru kepada peserta didik supaya mau ikut di setiap kegiatan yang telah direncanakan untuk dilaksanakan. Dukungan dari orang tua juga sangat penting, seperti memberikan motivasi dengan cara member contoh yang baik serta selalu mengawasi peserta didik ketika dirumah.

Faktor yang paling utama adalah guru menggunakan strategi dan pendekatannya ke peserta didik, sehingga peserta didik tertarik dan tidak bosan mengikuti pembelajaran Fiqh dan kegiatan pendukung lainnya.

Faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqh siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu dari ketegasan guru, strategi dalam mengajar dan menyampaikan materi, serta keteladanan daru guru itu sendiri, tak lupa dukungan dari kedua orangtua.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqh siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu ada beberapa peserta didik yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh peserta didik dan guru. Ada juga faktor penghambat di dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajaran Fiqih yaitu waktu pelaksanaan yang

kurang Panjang sehingga dalam proses penanaman kecerdasan spiritual belum maksimal sepenuhnya.

Kesadaran siswa sendiri untuk mentaati peraturan dan mentaati setiap instruksi yang diberikan oleh guru di kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sekelas, selain itu kedua orang tua tidak setuju dengan kegiatan tersebut, merupakan penghambat berkembangnya kecerdasan spiritual. Madrasah mempraktikkan pembentukan kebiasaan tersebut.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Upaya guru dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha secara berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, membaca Al-Qur'an yang dapat memberikan ketenangan jiwa peserta didik sehingga menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.
2. Siswa kelas IV MIN 1 Ponorogo dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan memahami prinsip-prinsip hukum Islam, termasuk yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah, yang dapat diterapkan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan pribadi dan publik. Taat mengikuti ajaran-ajaran agama Islam tentang Allah, diri sendiri, orang lain, hewan lain, dan interaksinya dengan lingkungan ditunjukkan melalui penerapan dan penerapan syariat Islam secara benar.
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo yaitu: Faktor penghambat ada beberapa peserta didik yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh peserta didik dan guru. Ada juga faktor penghambat di dalam penanaman kecerdasan spiritual pada pembelajarann Fiqih yaitu waktu pelaksanaan yang kurang Panjang sehingga dalam proses penanaman kecerdasan spiritual belum maksimal sepenuhnya. Faktor pendukung Faktor yang paling utama adalah guru menggunakan strategi dan pendekatannya ke peserta didik, sehingga peserta didik

tertarik dan tidak bosan mengikuti pembelajaran Fiqih dan kegiatan pendukung lainnya.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual Pada Pembelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 1 Ponorogo” dan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang penulis ajukan, berikut diantaranya:

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan bagi penulis sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan tentang penanaman kecerdasan spiritual terkhusus mata pelajaran Fiqih dalam permasalahan yang sedang dihadapi secara nyata.

### **2. Bagi Guru Fiqih**

Penelitian ini berguna sebagai pendalaman ilmu tentang Pendidikan Agama Islam terkhusus mata pelajaran Fiqih serta variabel yang sudah cukup baik agar dapat dipertahankan, namun masih perlu diperhatikan dalam komponen kecerdasan spiritual perlu membuat kajian dan strategi yang lebih baik lagi agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan lebih baik lagi.

### **3. Untuk Peserta Didik**

Diharapkan dapat meningkatkan pembiasaan dan selalu jujur dalam segala hal yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah serta dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dimiliki yang dapat berguna untuk meningkatkan kualitas diri.

### **4. Bagi Sekolah**

Diharapkan untuk sekolah atau Madrasah lebih memperhatikan para dewan guru, agar senantiasa para pendidik lebih profesional lagi sehingga para peserta

didiknya mempunyai kecerdasan spiritual yang berkualitas yang dapat menumbuhkan nilai kebaikan karena dipandang dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.

#### 5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dan dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap dan akurat.

Karena itu, ingatlah untuk memuji Tuhan di akhir artikel ini. Puji syukur peneliti tunjukkan adanya Allah SWT yang melimpahkan hidayah dan keberkahan setiap saat. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum, peneliti, dan siapa saja yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang sumber karya ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk menyempurnakan tesis ini, maka sangat diharapkan berbagai pihak kreatif yang akan memberikan kritik dan gagasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, et, al, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wustqa*, Volume 2, Nomor 1, Juni, 2022.
- Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, Jakarta: Agra, 2010.
- Afninti Loka Puspita, "Telaah Kurikulum Fiqh Madrasah Ibtidaiyah", <http://varossita.blogspot.com/2010/10/html>, 2, 8, 2017. Diakses pada 19 Januari 2023.
- Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* .Jakarta: Kencana, 2018
- Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Amin dan Linda, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*.Jakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022
- Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ayu, Citra. Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, cet. Ketiga, .Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Bambang, Sutikno. *Sukse Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual, Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-nilai Keagamaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Denny, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umrah*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia, 2019.
- Dono, Bagus Eko .*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, Jakarta: Geupedia, 2021
- Firdaus, Zakaria .“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa,” *al-Hikmah*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2017
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 160.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Siti Aminah, S.Pd. I, *Pra Wawancara Guru Fiqih Kelas IV di MIN 1 Ponorogo*, Tanggal: 18 Januari 2023.
- Inayatussalamah, Iin. “Kecerdasan Spiritual Dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo,” *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 13, Nomor 2, 2015.

- Indriyani dan Utami, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan," *Administrasi Bisnis*, Volume 59, Nomor 1, Juni, 2018
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019
- Kasih, Haryo . Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No. 2, 2015
- Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian", *Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2022
- Masykur, Rizqillah. Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat* Volume 4, Nomor 2, Oktober 2019.
- Matlani dan Yusuf, Analisis Kritis Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Volume 13, Nomor 2, 2019, 86.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muftisany, Hafidz. *Ensiklopedia Islam (Mengenal Madzhab Zahiri Hingga Tradisi Balimau)*, CV INTERA, 2021. 18.
- Nofiaturrehman, Fifi . *Pusat Bahasa Departemant Pendidikan Nasional*, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedeka," *Zakat dan Wakaf*, Volume 4, Nomor 2, desember 2017.
- Novita, et, al, "Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa kelas IVII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021," *Pemikiran dan Hukum Islam*, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember 2021), 53.
- Nurul, Hidayati . "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Al-Qir'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri", Tesis, IAIN Kediri, 2017
- Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*, Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021.
- Pandu Paksi, Hendrik. *Penguatan Karakter Fast Fathondh Amanah Shidiq Tabligh*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah*, 51.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah*, 20.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, Tahun 2007 pasal 2 (dua), tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Sekretariat Negara, Jakarta.

- Rahmat, et, al, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyah Khair Ciputat Timur," *Tarbawi*, Volume 06, Nomor 01, 2021
- Rahmawati, Ulfah "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta," *Penelitian*, Volume 10, Nomor 1, 2019
- Ramiyanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Upaya-Upaya Hukum Perkaraa Pidana di Dalam Hukum Positif dan Perkembangannya, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2019), 7.
- Ratama dan Munawaroh, *Konsep Kecerdasan Buatan Dengan Pemahaman Logika Fuzzy Dan Penerapan Aplikasi*, Tangerang Selatan: Uwais Inspirasi Indonesia, CV, 2019.
- Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016
- Rudiansyah, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh," *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, (Agustus 2016), 101.
- Saeful Uyun, Shiphy, et.al, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adawiyata*, Sleman: CV Budi Utama, 2021.
- Sanusi, Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, Agustus, 2015..
- Sholichah, Siti. et al., Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, (2020), 164.
- Sikumbang Juanda, Evaluasi Pembelajaran Fiqh Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2021.
- Sugiyono dalam Andarusni dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Volume 5, Nomor 2, (2 Desember 2020), 4.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suradi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Suryana, Nunung. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Suwendra, Wayan. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Bali: Nilacakra, 2019
- Utami, Harnany . Pengembangan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1 Juni 2015
- Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Wicaksono, Teguh Aji. *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, Diploma Thesis, Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018

Widodo, Hendro . *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UAD Press, 2021

Yudhi, Dewa Putu . et al., *Metode Pembelajaran Guru*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

